

PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT

RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA

(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA KECAMATAN

SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)



Oleh:

Nama : Roswita Rini Paganggi

Nim : 4516022011

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

PROGRAM STUDY ILMU SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik

Universitas bosowa Makassar

2020

PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT

RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA

(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA KECAMATAN

SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)

(**SKRIPSI**)

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENCAPAI GELAR

SARJANA S1

UNIVERSITAS

Program Studi Ilmu Sosiologi

BOSOWA

Disusun Dan Di Ajukan Oleh

(**ROSWITA RINI PAGANGGI**)

KEPADA

PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI FAKULTA ILMU SOSIAL DAN

POLITIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

(202

HALAMAN PENGESAHAN

PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT

RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA

(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA KECAMATAN

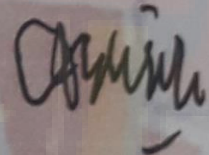
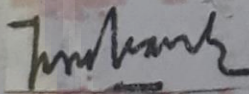
SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)

ROSWITA RINI PAGANGGI

4516022011

Pembimbing I,

Pembimbing II,




Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si

Dr. Hj. Asmirah, M.Si

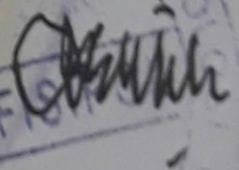
Diketahui oleh :

Dekan FISIP Universitas Bosowa

Ketua Jurusan Sosiologi



Arif Wicaksono, S.Ip, M.A



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini Senin Tanggal 02 Bulan Maret Tahun 2020 Skripsi dengan judul

**REGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT
RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA**

**(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA KECAMATAN
SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)**

Nama : ROSWITA RINI PAGANGGI

Nomor Stambuk : 4516022011

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

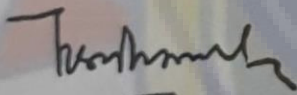
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universita Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Sosiologi.

Pengawas Umum :


Arif Wicaksono, S.Ip, M.A

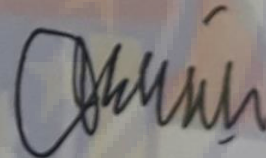
Dekan FISIP Universitas Bosowa

Panitia Ujian:



Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si

Ketua



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

Sekretaris

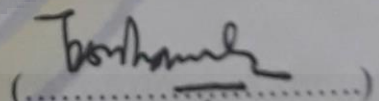
Tim Penguji

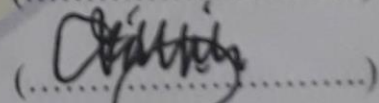
1. Prof. Dr. H. Husain Hamka, M.Si

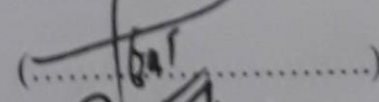
2. Dr. Hj. Asmirah, M.Si

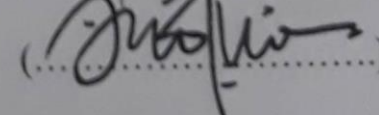
3. Dr. Syamsul Bahri, M.Si

4. A. Burhanuddin, Sos, M.Si









KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Segala kemuliaan, syukur dan pujian hanya bagi Allah, dalam anugerah dan kasih dari Tuhan Yesus Kristus, serta tuntunan Roh Kudus, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara)”. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi S1 jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bosowa Makassar.

Penulis juga sangat bersyukur karena selama dalam penyelesaian skripsi ini, ada orang tua yang selalu mendukung, memberi semangat serta memberi sumbangan pikiran dan pengetahuan mengenai adat istiadat Toraja, khususnya dalam upacara adat rambu solo’. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan dalam memahami perkembangan kebudayaan, secara khusus dalam masyarakat Toraja.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis harus melewati proses yang panjang. Tanpa bimbingan dari dosen pembimbing akademik, yang dengan hormat penulis sebutkan namanya, Bapak Prof Dr Husain Hamka, M.Si dan Ibu Dr Asmirah, M.Si penulis tidak akan mampu menyelesaikannya. Untuk itu penulis sangat menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Pada kesempatan ini, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

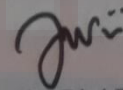
1. Bapak **Prof.Dr.Ir.M.Saleh Pallu,M.Eng** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak **Arif Wicaksono,S.Ip,M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu **Dr. Asmirah,M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosilogi .
4. Bapak **Prof.Dr.Husain Hamka,M.S** pembimbing I
5. Ibu **Dr.Asmirah,M.Si** dosen pembimbing II
6. Bapak **Dr.Syamsul Bahri M.Si** dan Bapak **Andi Burhanuddin,Sos,M.Si** selaku dosen penguji.
7. Bapak **Dr.Harifuddin Halim M.Si** yang selalu mengarahkan dan membimbing saya dalam membuat skripsi
8. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi.
9. Kedua orang tua saya, **Martinus Tangke Lamba** dan **Agnes Kartini Paganggi.**
10. Kakak saya **Theresia Fara Paganggi,Martias Vinsensius Paganggi,Julti Very Tampo** serta adik saya **Isak Vicky Paganggi .**
11. Teman – teman saya di Kelas, Himasos dan BEM FISIP, yang selalu menyemangati saya

12. Secara khusus bagi **Wellyam Mendila** yang selalu setia menemani saya dalam menyusun dan mengurus berkas.

13. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, yang telah menyumbangkan tenaga maupun pikiran bagi saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan secara khusus bagi masyarakat Toraja dan bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan.

Makassar, 02 Maret 2020



Roswita Rini Paganggi

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya Roswita Rini Paganggi, Nomor Stambuk 4516022011 menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara) merupakan karya hasil saya. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali saya nyatakan kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 02 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



(Roswita Rini Paganggi)

**PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA
ADAT RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA
(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA
KECAMATAN SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)**

Roswita Rini Paganggi
Fannynuub186@gmail.com

ABSTRAK

Pergeseran Makna atau Nilai dalam Pelaksanaan Upacara Adat rambu solo ' pada Masyarakat Toraja (studi sosiologi budaya di lembang langda kecamatan sopai kabupaten toraja utara)

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah 1) untuk mengungkapkan bentuk pergeseran makna atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo ' dan 2) untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran makna dan nilai dalam pelaksanaan upacara rambu solo ' pada masyarakat Toraja,

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Taylor (Moleong, 2007:3) mendefinisikan penelitian dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau makna yang menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo ' mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh adanya kegengsian masyarakat toraja akibat kehadiran modernisasi kemudian didukung oleh faktor-faktor internal dari masyarakat Toraja sendiri serta faktor eksternal dari luar masyarakat Toraja. Faktor yang paling berpengaruh dalam pergeseran makna atau nilai tersebut adalah rasionalitas kepercayaan (faktor agama). Kehadiran agama inilah yang mampu mengikis kepercayaan masyarakat Toraja terhadap banyak hal yang ditanamkan pada sistem tata aturan aluk todolo atau alukta. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat inipun sudah tidak lagi sama dengan sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan bentuk perubahan yang tidak dikehendaki, di mana masyarakat Langda pada dasarnya tidak menginginkan perubahan tersebut, namun tak bisa mengelak dari perkembangan zaman(modernisasi).

Kata kunci : Pergeseran makna, Rambu Solo', Faktor Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPRIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian.....	3
D. Manfaat penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	4
B. Hutan Kemasyarakatan	8
C. Kesejahteraan	11
D. Teori Perubahan sosial	13
E. Kerangka konseptual	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Fokus dan Sumber Data	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis data.....	26

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Mattirotasi.....	29
B. Letak Geografis Desa Mattirotasi	29
C. Keadaan Penduduk Desa Mattirotasi.....	31
D. Keadaan Sosial Desa Mattirotasi	34
E. Keadaan Ekonomi Desa Mattirotasi	35
F. Sarana dan Prasarana Desa Mattirotasi.....	37

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Informan	39
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian	53

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	
B. Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Sejarah Perkembangan Lembang Langda	60
Tabel 2. batas wilayah lembang langda	63
Tabel 3. Waktu Tempuh dan Letak Desa	63
Tabel 4. Jumlah penduduk Lembang Langda berdasarkan jenis kelamin	64
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	65
Tabel 6. Tingkat Pendidikan masyarakat Lembang Langda	65
Tabel 7. Mata Pencaharian Masyarakat Lembang Langda	66
Tabel 8. Keadaan Sosial Masyarakat Lembang Langda	67
Tabel 9. Penduduk Menurut Mata Pencaharian	68
Tabel 10. Sarana dan prasarana di Lembang Langda	70

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	49
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Selain itu di Indonesia juga terdapat suku bangsa yang begitu beragam. Salah satunya adalah Suku Toraja yang berada di Sulawesi. Suku ini adalah suku yang terbilang unik dibanding suku-suku yang ada di Indonesia.

Kebudayaan asli yang masih dimiliki suku ini menjadi daya tarik para wisatawan. Karena suku ini memiliki ciri khas tersendiri yang dapat terbilang cukup langka dan unik. Nuansa mistik yang melekat pada suku ini menjadi ciri khas yang membedakan suku ini dengan yang lain.

Dalam bahasa Toraja, nama Toraja disebut Toraa atau Toraya. Toraa Terdiri atas dua kata: to dan raa. To yang berarti orang dan raa berarti murah. Jadi Toraa berarti orang pemurah hati dan penyayang. Sementara itu Toraya terdiri atas dua suku kata To yang berarti orang dan raya yang berarti raja atau terhormat, sehingga Toraya berarti “orang yang terhormat “ atau “raja”, itulah sebabnya orang berpendapat bahwa Toraa adalah manusia rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis dan orang besar atau tempat asal raja-raja.(sumbung patta piter 2019:19)

Toraja akrab dengan sebutan “ Tondok Lepongan Bulan Tana matari’ Allo “ artinya (harafia) “Negeri yang bulat seperti bulan dan matahari”. Nama ini

mempunyai latar belakang yang bermakna “ persekutuan negeri sebagai salah satu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat.

Inilah yang menyebabkan toraja tidak boleh di perintah oleh seorang penguasah tunggal, tetapi wilayah daerah yang terdiri dari kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat di toraja, karena perserikatan dan kesatuan kelompok adat tersebut, maka di berilah nama perserikatan bundar (bulat) yang terkait dalam suatu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh daerah dan kelompok adat orang Toraja (palebangan,2007:21).

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal.

Jauh sebelum agama masuk ke Toraja, masyarakat Toraja hidup dalam aturan aluk todolo atau lebih sering disebut dengan alukta. Alukta merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang mengandung nilai-nilai religus dan yang mengarahkan perilaku dan ritual suku Toraja untuk mengabdikan kepada Puang Matua.

Sesuai kepercayaan aluk todolo, masyarakat Toraja mengenal keberadaan tiga oknum yang memiliki kendali atas kehidupan manusia, yakni Puang Matua, deata, dan to membali Puang. Puang matua berarti Tuhan yang maha tinggi atau Tuhan pencipta alam semesta, deata adalah para dewa yang diberi kuasa oleh Tuhan atas ciptaannya.

Deata dikenal masyarakat Toraja dengan sebutan puang titanan tallu atau tri maha tunggal. Sesuai dengan artinya, tri berarti tiga, maha artinya kebesaran dan

tunggal arinya satu. Tri maha tunggal berarti tiga wujud dalam satu kebesaran atau kekuasaan. Maka yang pertama disebut puang banggai' rante yakni dewa yang menguasai bumi dan segala isinya. Yang kedua disebut puang tulak padang atau dewa yang menguasai bumi dan air. Yang ketiga disebut gaung tikembong, yakni dewa yang menguasai angkasa, angin dan halilintar.

Deata atau dewa berbicara tentang makhluk halus yang mempunyai tugas besar untuk mengawasi manusia dalam hidupnya di dunia dan menghukum siapa saja yang melanggar perintah Puang Matua.

Yang terakhir adalah to memali Puang atau arwah orang yang sudah meninggal dan sudah melewati sejumlah syarat dalam upacara rambu solo'. Dengan kata lain, orang yang sudah meninggal yang tidak diupacarakan dalam sesuai dengan syarat dalam rambu solo', tidak termasuk to memali Puang.

Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut rante biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah.

Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman.

Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan.

Arwah orang mati dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke Puya.

Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau. Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan golok. Bangkai kerbau, termasuk kepalanya, dijajarkan di padang, menunggu pemiliknya, yang sedang dalam "masa tertidur".

Suku Toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya dan akan lebih cepat sampai di Puya jika ada banyak kerbau, Penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara pemakaman yang diringi musik dan tarian para pemuda yang menangkap darah yang muncrat dengan bambu panjang.

Sebagian daging tersebut diberikan kepada para tamu dan dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang pada keluarga almarhum. Ada tiga cara pemakaman: Peti mati dapat disimpan di dalam gua, atau di makam batu berukir,

atau digantung di tebing, orang kaya kadang-kadang dikubur di makam batu berukir.

Makam tersebut biasanya mahal dan waktu pembuatannya sekitar beberapa bulan. Di beberapa daerah, gua batu digunakan untuk menyimpan jenazah seluruh anggota keluarga. Patung kayu yang disebut tau-tau biasanya diletakkan di gua dan menghadap ke luar. Peti mati bayi atau anak-anak digantung dengan tali di sisi tebing. Tali tersebut biasanya bertahan selama setahun sebelum membusuk dan membuat petinya terjatuh.

Dalam kepercayaan aluk todolo, ada dua tradisi upacara adat yang sarat akan nilai, yakni upacara adat rambu solo' dan rambu tuka'. Upacara rambu solo' merupakan upacara adat yang diadakan sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal. Upacara adat rambu solo' lebih dikenal dengan sebutan upacara kematian.

Upacara adat yang lain disebut rambu tuka'. Kebalikan dari rambu solo', rambu tuka' berkenaan dengan sukacita dan syukur. Upacara ini diadakan dalam rangka syukuran atas segala kebaikan dan kebahagiaan. Kedua upacara adat ini sangat disakralkan oleh masyarakat Toraja.

Upacara rambu solo' secara kosakata terdiri dari dua suku kata, yakni rambu yang berarti asap, dan solo' yang berarti turun. Asap dalam hal ini berbicara tentang persembahan atau korban sembelihan hewan ternak seperti kerbau, dan babi. solo' dimaknai sebagai wujud rasa penghormatan terakhir kepada jenazah. Dengan demikian rambu solo' berarti upacara adat penghormatan jenazah masyarakat Toraja kepada Tuhan Sang Pencipta, para dewa dan para arwah

leluhur atas kehidupan, keselamatan dan rejeki dengan mempersembahkan korban sembelihan.

Dalam upacara rambu solo', tidak ada syukuran dan suka cita, yang ada hanya rasa turut belasungkawa (kedukaan). Upacara ini menghadirkan seluruh rumpun keluarga sehingga membuat ikatan kekeluargaan menjadi semakin kuat.

Upacara rambu solo' dilaksanakan tengah atau petang hari di sebelah barat tongkonan. Berbeda dengan rambu tuka' yang digelar sebelum tengah hari serta diadakan di sebelah timur tongkonan. Sebagai upacara kebahagiaan, rambu tuka' digelar mengiringi meningginya matahari, sebaliknya rambu solo' mengiringi terbenamnya matahari.

Tradisi dalam masyarakat Toraja sebagai budaya peninggalan leluhur mengandung nilai-nilai yang tidak bisa disepelekan sehingga masyarakat pun dalam melaksanakannya tidak boleh secara sembrono. Nilai yang merupakan suatu aturan yang dibuat oleh leluhur masyarakat Toraja dan diyakini dapat memberikan rasa aman, mendamaikan, mensejahterakan, dan memberi kemakmuran bagi warga.

Seperti halnya dengan hasil temuan Malinowsky dan Radclife tentang peraturan dan adat kebiasaan yakni bahwa peraturan dan adat kebiasaan itu memiliki fungsinya. Menurut mereka, agama dan upacara-upacara yang menumpahkan darah bermaksud untuk mencegah rakyat setempat lari dalam keadaan tercerai-berai dan mencoba mengintegrasikan mereka dalam kesatuan sosial. (Nasrullah Nasir, 2015:10)

Meski tradisi, khususnya upacara rambu solo' di setiap wilayah adat di Tana Toraja sedikit berbeda, namun pada dasarnya mengandung nilai yang sama. Tak jauh berbeda dengan tradisi upacara rambu solo' pada masyarakat yang ada di wilayah langda, Kecamatan sopai, Kabupaten Toraja Utara ini. Khusus pada upacara rambu solo', ritus ini mengandung nilai religi, nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan

Nilai religi berbicara mengenai manusia sebagai makhluk yang percaya akan adanya Tuhan Sang pencipta. Dalam hal ini, masyarakat Toraja mengadakan penghormatan jenazah sebagai pengakuan bahwa hidup ini merupakan anugerah dari Sang Pencipta.

Maka dari itu manusia perlu menjalani hidup untuk hal-hal yang bermanfaat, tak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain yang ada di sekitar kita. Hal ini sekaligus merupakan nilai kehidupan.

Wujud dari nilai kebersamaan adalah bagaimana rasa kedukaan itu tak hanya kita rasakan sendiri, melainkan juga bisa dirasakan oleh orang banyak dan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosialnya.

Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara rambu solo' yang mengundang seluruh warga sekitar dari yang mengadakan upacara rambu solo', tanpa memandang status sosial mereka, meski status sosial masyarakat Toraja masih sangat kuat.

Sebagai wujud dari nilai kemanusiaan, meski status sosial pada masyarakat Toraja masih sangat diperhitungkan, tidak berarti orang yang status sosialnya rendah tidak memiliki tempat dalam pelaksanaan upacara rambu solo'.

Sebagaimana para penganut alukta yang menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran, maka siapapun yang melanggar aturan akan berhadapan dengan hukum dan itu berlaku menyeluruh tanpa terkecuali. Hal ini dikarenakan sebuah pelanggaran dipercaya akan mendatangkan kesengsaraan bagi warga.

Meski berada di wilayah pegunungan, masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang cukup terbuka dengan hal-hal baru dan dunia luar sehingga memungkinkan masyarakat tersebut mengalami perubahan.

Perubahan tersebut menyangkut perubahan sosial budaya yang meliputi struktur, fungsi, nilai, norma, pranata dan semua aspek yang dihasilkan baik dari interaksi antar manusia, maupun dari organisasi atau komunitas.

Perubahan tersebut dapat dilihat pada pergeseran nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, perlahan-lahan mulai terkikis oleh nilai-nilai modernisasi dan globalisasi.

Bangsa yang bijak adalah bangsa yang menghargai hasil budaya suku bangsa yang mendiaminya. Sepatutnyalah bangsa Indonesia bersyukur dan bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki sebagai sebuah anugerah yang besar dari Sang Pencipta, dengan menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut.

Dalam hal ini masyarakat Toraja diharapkan mampu memelihara eksistensi sebagai suatu masyarakat yang berbudaya, termasuk adat istiadat yang dimiliki, tidak hanya sekedar sebagai kekhasan dan keunikan, tetapi lebih dari itu, mampu

menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara khusus dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo', yang kini mulai tergeser nilainya.

A. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' masyarakat Langda, kecamatan Sopai, kabupaten Toraja Utara?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya pergeseran makna pada pelaksanaan upacara rambu solo' pada masyarakat Langda kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada masyarakat Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya pergeseran makna yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada masyarakat Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara.

C. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian telah tercapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan pembandingan yang bermanfaat bagi:

1. Pemerintah, khususnya pemerintah kabupaten Toraja Utara dalam perumusan kebijakan umum tentang pengembangan kebudayaan Toraja, lebih khusus lagi dalam pengembangan upacara adat rambu solo' yang sarat akan nilai.
2. Masyarakat Toraja, dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan masalah kebudayaan Toraja, khususnya dalam masalah pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam realitas sosial kehidupan bersama, manusia memerlukan aturan hidup agar tercipta keteraturan sosial. Aturan hidup tersebut tidak selalu diwujudkan secara nyata, tetapi terdapat dorongan dari diri manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepada orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Nilai erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya.

Dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan,” Koentjaraningrat membahas mengenai apa yang dimaksud sistem nilai budaya. Menurutnya, sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap benilai dalam hidup dan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang dijabarkan dalam bentuk konkrit berupa aturan, norma, atau hubungan yang mengatur perilaku tiap anggota dalam masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai oleh Frankena dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodness). Nilai juga menunjuk kepada kata kerja yang artinya sesuatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (kama hakam 2016;174).

Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Seperti yang dikatakan Cheng (kama hakam 2016: 176), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang harus dimilikinya. (kama hakam 2016:178).

Dalam hal ini, kualitas adalah sebuah sifat dan kualitaslah yang menentukan tinggi rendahnya obyek. Nilai bukanlah sebuah benda atau unsur benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. Maka nilai hanya berupa “kemungkinan” dan tidak memiliki eksistensi riil.

Nilai merupakan sesuatu yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol dan karakteristik tertentu dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Menurut Artur W. Comb, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dipakai. (Kama Hakam, 2016;45) Dalam hal ini, nilai akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi-misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan masyarakat atau organisasi.

2. Hierarki Nilai

Dalam hierarki nilai sangat tergantung dari sudut pandang dan nilai yang menjadi patokan dasar si penilai. Tingkatan atau hierarki nilai akan berbeda antara ateis dan religius, demikian juga dengan orang materialis.

Notonagoro Dardji Darmodihardjo (suratman 2013:66-67), membagi hierarki nilai sebagai berikut:

- a. nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia,
- b. nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan,
- c. nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, antara lain:
 1. nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (rasio, budi dan cipta)
 2. nilai keindahan (estetis) yang bersumber pada unsur perasaan (esthetis, gevoel, rasa)

3. nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak manusia (will, wolen, karsa)

4. nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak.

Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Menurut Horton dan Hunt bahwa nilai adalah prinsip-prinsip etika yang di pegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan sangat berpengaruh pada prilakunya.

Nilai membentuk norma, yaitu aturan-aturan baku tentang perilaku yang harus di patuhi oleh setiap anggota dalam suatu unit sosial.

Dari gambaran hierarki nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi selalu berujung pada nilai terdalam dan terabstrak bagi manusia. Terdalam berarti hakiki dan lebih bersifat kepentingan-kepentingan ranseden dalam bentuk-bentuk ideal yang dapat dipikirkannya, sedangkan nilai yang semakin rendah lebih bersifat sementara, tergantung pada indrawi manusia dan lebih bersifat pragmatis untuk memuaskan jasmani manusia.

Nilai harus dapat menyentuh keseluruhan aspek, akan tetapi sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda akan hakikat nilai. Namun satu hal yang pasti adalah bahwa nilai sangat penting bagi manusia, apakah nilai itu dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik bagi manusia karena ada di luar manusia itu yakni terdapat pada obyek sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai.

B. Konsep Upacara Adat Rambu Solo'

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara.

Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara, yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas

pusaka dan sebagainya, upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara.

Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Jadi kesimpulannya upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku.

Rambu solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melakukan upacara terakhir bagi mendiang.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila golongan Rapasan (golongan Bangsawan) meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding dengan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan.

Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau biasa berkisar dari 24 sampai dengan seratus ekor kerbau. Sedangkan masyarakat golongan Tana'bassi

(golongan menengah) diharuskan menyembelih 8 kerbau ditambah dengan lima puluh ekor babi, dan lama upacara sekitar 3-7 hari.

Tapi sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan ditebing atau ditempat tinggi. Maka dari itu tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di atas rumah atau di atas tongkonan (rumah adat Toraja) sampai akhirnya keluarga almarhum dapat menyiapkan hewan kurban.

Tahapan Upacara Adat Dalam pelaksanaan upacara adat Toraja rambu solo ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat diantaranya :

1. Pertemuan keluarga (kada do sali) orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :88) hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara atau tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.
2. Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman) yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada

pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longka (bangunan menjulang tinggi).

3. Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :89) peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tomo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan.
4. Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah “Petoe To Mate”. Petugas-petugas ini disebutkan oleh tangdilintin,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :91) yakni ; To Mebalun atau To Ma’Kayo atau Tomebakka adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. To Ma’pemali, yaitu orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.
5. Prosesi Rambu Solo Untuk mempersiapkan upacara rambu solo menurut Tangdilintin, ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :94) didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan

persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan kepercayaan Aluk To Dolo. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing.

Tahapan proses upacara rambu solo perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut :

- a. kada jong alang adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak

keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

- b. Mangriu' batu- Mesimbuang, yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' batu itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut Mesimbuang. Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu tempat untuk dibawa ke Rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Saroengallo ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :97) lebih detail menjelaskan, bahwa pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada tongkonan Sökkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).
- c. Melao Alang dalam upacara yang dilakukan oleh keluarga, dijelaskan bahwa kegiatan Melao Alang adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan

dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga atau serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara Ma'Pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan upacara Ma'papengkalaan, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi atau aksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

- d. Mangisi lantang berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan atau kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.
- e. Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan

bersama. Pada upacara Ma'palao diikuti arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: Bombongan atau gong, Tombi atau bendera, Kerbau, Bullean To Tuo (usungan orang hidup), Bullean (usungan patung). Arakarak itu kemudian secara teratur menuju Rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas Bala'kaan oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengnge bersama ambek tondok pada saat jenazah sudah sampai di Lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas Bala'kaan didahului dengan Meongli'oleh to Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.

- f. Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pamakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawaannya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.
- g. Di Toro Allai adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Di Torro Allai sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan

panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara Ma' kalo padang (mantunu) yaitu puncak upacara atau pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

- h. Ma' kalo padang (mantunu) merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh Toparengnge atau Ambe Tondok bersama panitia yang disebut seksi Ma'lalan Ada'. Seksi Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawa oleh keluarga), ada juga yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan atau dipotong.
- i. Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan-urutan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penurunan jenazah dari Lakkian
- 2) Ibadah pemakaman
- 3) .Ungkapan bela sungkawa
- 4) Ucapan terima kasih dari keluarga
- 5) .Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga.

Tempat pemakan itu adalah di liang atau patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen. Waktu pelaksanaan upacara adat yang dimulai pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun.

Upacara rambu solo juga digelar sesuai dengan kesiapan keluarga secara ekonomi karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi kaum bangsawan yang mampu, biasanya akan langsung menggelar upacara ini ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Namun, bagi kalangan biasa, mereka akan menunggu hingga punya cukup dana.

Sementara itu, pelaksanaan upacara dipusatkan di dua lokasi, yakni di rumah duka dan di lapangan (rante).

Sabriell Milleanno Lappu ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 : 105) Mengungkapkan Bahwa :

A. Konsep Keselamatan dalam upacara Rambu Solo

Indonesia adalah negara yang kaya akan budayanya. Salah satu budaya yang banyak menarik perhatian adalah upacara kematian yang disebut rambu solo' di daerah Toraja, Sulawesi Selatan.

Upacara rambu solo'dilatar belakangi oleh kepercayaan leluhur (Aluk Todolo) masyarakat Toraja yang masih terwariskan sampai saat ini. Aluk Todolo

masih dianut oleh sebagian orang Toraja sebagai kepercayaan (agama) disamping sebagai dasar tempat berpijaknya adat dan kebudayaan.

Oleh karena itu suku Toraja kaya dengan adat dan budaya yang bersumber dari Aluk Todolo dan penuh dengan ritus-ritusnya. Sehingga kelihatannya semua kegiatan masyarakat sehari-hari senantiasa tercermin dari pengaruh Aluk Todolo, dan membuat kita kadang-kadang sulit untuk membedakan antara pelaksanaan aluk sebagai agama dan adat yang bersumber dari pada Aluk Todolo.

Dalam hal pemahaman akan kematian, kepercayaan Aluk Todolo memahami seseorang yang baru meninggal dunia dianggap belum mati betul tetapi masih dianggap sebagai orang sakit (To Makula'). Sehingga orang yang baru meninggal tersebut masih disajikan makanan dan minuman di dalam pinggan dan cangkir pada waktu setiap kali manusia makan, sama seperti waktu ia hidup.

Orang yang baru meninggal tersebut baru dapat dikatakan benar-benar meninggal bila upacara pemakamannya mulai dilaksanakan.

Bagi orang Toraja masa kini, kepercayaan tersebut kadang-kadang masih dipertahankan, tetapi banyak juga yang telah melihat secara berbeda pada hal ini. Kekristenan setidaknya berhasil mengubah pola pandang bahwa orang yang meninggal sudah benar-benar mati dan langsung bersama dengan Allah di Firdaus (bnd. Luk. 23:43).

Bagi Aluk Todolo, meninggal hanyalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia yang hidup kepada manusia roh di alam gaib. Keadaan orang yang meninggal di bumi sebelum dimakamkan sama dengan keadaan di alam gaib. Oleh karena itu, orang yang meninggal tersebut dirawat atau

diperlakukan dengan baik seperti orang yang masih hidup sebelum dimakamkan, yakni melengkapi semua bekal dan keperluan utama dari roh yang meninggal itu di alam gaib yang juga dinamai Puya (tempat bersemayamnya roh), diantaranya: seluruh peralatan upacara, kurban hewan sajian, pakaian-pakaian, harta benda yang dimasukkan dalam bungkus mayat orang yang meninggal itu. Di mana bekal dan perlengkapan ini dianggap memiliki roh seperti manusia dan juga akan dimiliki oleh roh yang meninggal itu di alam baka.

Terdapat beberapa bentuk upacara rambu solo' yang dilaksanaka di Toraja, dan bentuk upacara tesebut berdasarkan pada kedudukan sosial masyarakatnya. Adapun beberapa bentuk upacara rambu solo ini antara lain

1. Upacara disilli': upacara pemakaman yang paling rendah di dalam aluk todolo, yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi, adapun tahapannya antara lain:
 - a. Dipasilamun toninna, yaitu upacara pemakaman yang dilakukan bagi anak-anak yang meninggal pada waktu lahir.
 - b. Didedekan palungan, yaitu upacara pemakaman bagi orang yang meninggal, tanpa ada binatang yang dikorbakan.
 - c. Dipasilamun tallok manuk, yaitu upacara pemakaman bagi orang yang meninggal, yang dikurbankan bersama dengan telur ayam pada malam hari.

d. Dibai tungga', yaitu upacara pemakaman yang dilakukan dengan cara mengantar jenazah ke kuburan pada malam hari dan disertai dengan pemotongan seekor babi.

2. Upacara dipasangbongi, upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara itu dilaksanakan bagi kelompok tana' karurung (rakyat merdeka atau biasa).

a. Dibai a'pa', yaitu upacara pemakaman selama satu malam dengan hanya mengorbankan babi empat ekor.

b. Ditedong tungga', yaitu upacara pemakaman selama satu malam dengan seekor kerbau, tetapi babi tidak ditentukan banyaknya.

c. Diisi, yaitu upacara pemakaman bagi anak yang belum memiliki gigi. Anak itu dapat diberi gigi emas atau besi, lalu dipotongkan kerbau seekor. Upacara itu biasanya dilakukan oleh orang yang berasal dari kelompok bangsawan tinggi dan menengah.

d. Ma'tangke patomali atau To Ditanduk Bulaan, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama satu malam dan diberi kerbau dua ekor sebagai korban.

3. Upacara Di Batang atau Di Doya Tedong. Dalam upacara ini, setiap hari kerbau satu ekor ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga oleh orang sepanjang malam tanpa tidur. Selama upacara itu berlangsung, setiap hari ada pemotongan kerbau satu ekor. Upacara itu diperuntukkan bagi bangsawan menengah, tetapi juga bisa dipakai untuk kaum bangsawan tinggi yang tidak mampu membuat upacara Tana' Bulaan

Upacara itu dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Dipatallung bongi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya.
 - b. Dipalimang bongi, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama lima hari lima malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan babi secukupnya.
 - c. Dipapitung bongi, adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya tujuh ekor dan babi secukupnya.
4. Upacara Rapasan. Upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi. Upacara ini dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:
- a. Upacara Rapasan Diongan atau Didandan Tana' (di bawah atau menurut syarat minimal). Dalam upacara ini korban kerbau sekurang-kurangnya sembilan ekor, dan babi sebanyak yang dibutuhkan atau sebanyak-banyaknya.
 - b. Upacara Rapasan Sundun atau Doan (upacara sempurna atau atas). Upacara itu diperuntukkan bagi bangsawan tinggi yang kaya atau para pemangku adat. Dalam upacara ini dibutuhkan korban kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor, dengan jumlah babi yang tidak terbatas untuk dua kali pesta.

c. Upacara Rapasan Sapu Randanan (secara literal diartikan ‘serata dengan tepi sungai’) berlangsung dengan korban kerbau yang melimpah (ada yang mengatakan di atas 24, 30, bahkan di atas 100 ekor). Pada upacara ini, selain menyiapkan duba-duba (tempat pengusung mayat yang mirip dengan rumah tongkonan, disiapkan juga tau-tau, yaitu patung orang meninggal).

Dengan melihat bentuk upacara di atas, maka sangat terlihat jelas bahwa jumlah kerbau dan babi (terkhusus kerbau) merupakan sesuatu hal penting yang menentukan bentuk upacara rambu solo’nya. Jika menyoroti bentuk upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi, yaitu upacara rapasan, terlebih upacara rapasan sundun dan upacara rapasan sapu randanan, maka kerbau yang disembelih sekurang-kurangnya 24 kerbau dan babi yang tidak terbatas atau tidak terhitung jumlahnya.

Menurut kepercayaan Aluk Todolo, kerbau-kerbau yang sangat banyak tersebut merupakan bekal yang sangat penting bagi roh orang yang meninggal karena kurban inilah yang menentukan apakah roh seseorang dapat kembali ke akhirat atau mengembara saja di dunia.

Intinya, kerbau yang menjadi bekal dan jaminan utama keselamatan bagi roh orang yang meninggal, untuk sampai kepada Puya. Puya sendiri adalah tempat bersemayamnya roh, yang jika dipahami saat ini adalah implementasi dari surga atau mendapatkan kebahagiaan sejati yang kekal.

B. Konsep Keselamatan dalam Inti Ajaran Kristen

Kepercayaan tentang cara atau jalan keselamatan yang dipercayai oleh Aluk Todolo ini sangat berbeda jauh dengan jalan keselamatan yang dipercayai oleh agama Kristen, yang merupakan agama mayoritas di Toraja. Menurut inti ajaran agama Kristen, keselamatan didapatkan semata-mata hanya karena anugerah, dan diperoleh hanya karena iman di dalam Yesus Kristus.

Konsep keselamatan ada karena semua orang ingin merasakan kebahagiaan sejati, dan ingi terlepas dari penderitaan. Alkitab melihat penderitaan-penderitaan yang dialami adalah hasil atau efek dari dosa, karena manusia adalah manusia berdosa. Jika kita memperbandingkan secara definisi, dosa berarti melawan dan bermusuhan dengan Allah, berarti keselamatan adalah berdamai dengan Allah.

Konsep keselamatan yang dipahami dan dipegang oleh agama Kristen (khususnya golongan Reformed) adalah bahwa manusia pada akhirnya mati telah mati dan hancur total karena dosa, dan tidak lagi mampu melakukan suatu kebenaran sejati, akhirnya Allah sendiri yang harus datang menyelamatkan atau meregenerasi manusia tersebut. Sehingga keselamatan yang diperoleh oleh orang pilihan tersebut adalah keselamatan yang gratis, diterima tanpa andil atau campur tangan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menentukan siapa yang akan diselamatkan dari dosa bukanlah keputusan orang yang berangkat, melainkan kedaulatan anugerah Allah.

Allah Tritunggal sendirilah yang menentukan dan menetapkan siapa yang akan diselamatkan, dan ketetapan-Nya ini telah ditentukan sejak semula dalam kekekalan (Rm. 8:29). Dengan demikian, jelas bahwa Allah tidak memilih dan

menyelamatkan manusia berdasarkan kebaikan, usaha, atau tindakan manusia. Sama seperti kisah Alkitab, dimana Abraham dipilih meskipun saat itu dia adalah penyembah berhala (Yos. 24:2-3), dan bangsa Israel dipilih bukan berdasarkan jumlah mereka yang banyak (Ul. 7:7-8) dan bukan karena kesalehan mereka (Ul. 9:4-6).

C. Perbandingan Jalan Keselamatan: Kerbau dan Usaha Manusia vs Kristus dan Anugerah

Ajaran “keselamatan karena anugerah” versi kristen sangat bertentangan dengan paham rambu solo (Aluk Todolo) dalam hal keselamatan. Injti ajaran Kristen mengatakan bahwa keselamatan didapatkan “gratis” dari Allah Tritunggal, bukan melalui usaha manusia, sedangkan rambu solo versi Aluk Todolo menganggap keselamatan didapatkan karena adanya upaya dari manusia untuk mengumpulkan hewan kurban (terkhusus kerbau) sebanyak mungkin, sehingga keselamatannya terjamin. Sebenarnya, konsep Kristenlah yang paling benar, karena jika ditarik kepada keadaan manusia yang telah berdosa, manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, apalagi diselamatkan oleh binatang.

Harus Allah sendiri yang menyelamatkan ciptaannya tersebut, sehingga dengan jelas bahwa keselamatan hanya didapatkan semata-mata karena pemberian Allah secara gratis (anugerah).

menurut inti pengajaran Kristen, keselamatan diperoleh manusia karena iman kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus sendiri adalah Juruselamat yang telah dijanjikan di awal, sejak manusia jatuh kedalam dosa (Kej. 3:15). Yesus Kristus menjadi pendamai antara Allah dengan manusia yang telah jatuh kedalam dosa

(Rm. 3:23-25a). Alkitab juga mengatakan di dalam 1 Kor. 1:30 bahwa Ia (Kristus) membenarkan dan menguduskan dan menebus kita. Kristus bukan pembawa kebenaran, tetapi Dia sendiri adalah kebenaran itu, dan kita dibenarkan hanya karena kita berada di dalam-Nya.

Kristus sendiri berkata dalam Yohanes 14:6 "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Statement Yesus ini sangat banyak diperjelas dalam Alkitab, seperti dalam Roma 5:2, Efesus 3:12, dan Kisah Para Rasul 4:12. Alkitab dengan sangat jelas menegaskan bahwa keselamatan diperoleh hanya di dalam dan melalui Yesus.

Yesus Kristus mengerjakan karya keselamatan manusia dengan mengorbankan dirinya, disalibkan sebagai tebusan mengganti manusia. 1 Petrus 1:18-20 dengan jelas mengatakan bahwa kita telah ditebus bukan dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat. Yesus Kristus adalah Penebus atau Redeemeryang didalamnya manusia memperoleh keselamatan kekal.

Yesus Kristus sebagai penebus dan jalan keselamatan satu-satunya ini adalah jaminan bagi orang percaya untuk selamat. Hal ini bertentangan dengan paham Aluk Todoloyang menggunakan kerbau atau binatang untuk memperoleh keselamatan. Meskipun secara fungsi sedikit berbeda, dimana Kristus adalah penebus sedangkan kerbau atau binatang lainnya adalah bekal, tetapi keduanya sama-sama dipahami sebagai cara atau jalan mendapatkan keselamatan. Jika kita melihat ke belakang dan menganggap semua manusia telah berdosa, maka klaim

yang paling benar dan masuk akal adalah keselamatan melalui Kristus, dimana Kristus yang adalah Allah sendiri turun ke dunia untuk menebus umat-Nya dari kuasa maut. Allah dalam pribadi Yesus yang mati menggantikan manusia, sehingga manusia tidak binasa, melainkan beroleh keselamatan.

C. Teori Modernisasi

1. Pengertian modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan suatu masyarakat dari pola kehidupan tradisional ke pola kehidupan modern. Modernisasi dimulai di Italia abad ke-15 dan tersebar ke sebagian dunia Barat dalam lima abad berikutnya. Kini modernisasi telah menjalar pengaruhnya ke seluruh dunia. Pengaruh modernisasi terlihat pertama kali di Inggris dengan meletusnya revolusi industri pada abad ke-18, yang mengubah cara produksi tradisional ke cara modern.

Cyril Edwin Black (Elly Setyadi, 2015: 57) mengungkapkan pendapatnya tentang modernisasi, yakni:

“Modernisasi adalah rangkaian perubahan cara hidup manusia yang kompleks dan saling berhubungan, yang merupakan harapan bagi kesejahteraan manusia.”

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (Elly Setyadi, 2015: 58) yang menyatakan bahwa:

“Modernisasi adalah usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang.”

Schorrl (Elly Setyadi, 2015: 58) juga menyatakan:

“Modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya adalah untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan

nyaman dalam arti yang seluas-luasnya, sepanjang masih dapat diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.”

Di bidang kultur terdapat empat fenomena yang muncul akibat modernisasi (piÖtr sztomka, 2017:83) yakni sebagai berikut :

1. Sekularisasi yaitu merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan gaib, nilai dan norma yang di gantikan oleh gagasan dan aturan yang di sahkan oleh argument dan pertimbangan duniawi.
2. Peran sentral ilmu yaitu membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar yang selanjutnya di dimanfaatkan dalam bentuk teknologi dalam kegiatan produktif.
3. Demokratisasi pendidikan menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan makin tinggi.
4. Munculnya kultur massa yaitu produk estetika, kesusasteraan,an artistic berubah menjadi komoditas yang tersebar luas di pasar dan menarik selera semua lapisan sosial

Masyarakat yang kental dengan adat-istiadat pun tak akan mampu mengelak dari pengaruh modernisasi, bagaimana pun kondisi sosial dan letak wilayahnya secara geografis.

D. Teori Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Sedangkan di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individu.

Seperti yang dikatakan Edward Shils, “masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di suatu perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu. (jacobus

ranjabar 2015; 51). Menurut Edward, masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (entity), melainkan seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada perubahan yang lambat maupun perubahan yang cepat.

Gilin dan Gilin berpendapat bahwa perubahan social adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga ke masyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam organisasi disebut perubahan sosial. Wilbert dalam hal ini menganggap perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mengarah pada perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada, contohnya penemuan baru seperti radio, televisi, atau komputer yang dapat mempengaruhi lembaga sosial. (Elly Setiady, 2015; 49).

Gillin John dan John Philip Gillin (jacobus ranjabar,2015:5) mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Berbeda dengan Wilbert, Selo Soemardjan memandang perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. (Elly Setiadi, 2015; 50).

Perubahan sosial tak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Perubahan sosial dalam masyarakat menyangkut dua dimensi, yaitu: dimensi struktural dan dimensi kultural. Perubahan struktural mengenai hubungan antar individu dan pola hubungan termasuk di dalamnya mengenai status dan peranan, kekuasaan, otoritas, hubungan antar status, integrasi dan sebagainya. Sedangkan perubahan kultural menyangkut perubahan kebudayaan seperti dalam hal mata pencaharian, adat-istiadat, kepercayaan, kesenian serta hukum adat dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu, namun perubahan itu ada yang berlangsung cepat dan ada pula yang berlangsung lambat dan lama, ada yang direncanakan ada juga yang tidak direncanakan, ada

perubahan yang kecil dan ada yang besar. Perubahan sosial merupakan perubahan yang wajar dan akan berlangsung terus-menerus.

Namun tidak semua perubahan menuju pada perubahan yang positif sehingga persoalan ini penting dibicarakan dalam kaitannya dengan upacara adat rambu solo' sebagai budaya asli masyarakat Toraja dalam kaitannya dengan pergeseran nilai yang juga tidak semua positif, tetapi juga ada unsur negatif yang berpengaruh di dalamnya.

2. Faktor Pendukung Perubahan Sosial

Ada beberapa faktor-faktor pendukung sebuah perubahan dalam masyarakat, menurut Soerjono Soekanto (2015: 283) antara lain:

a. Faktor internal:

1. Adanya kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan formal yang maju
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain
4. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
5. Penduduk yang heterogen
6. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
7. Memiliki orientasi ke masa depan
8. Toleransi pada sikap menyimpang
9. Nilai bahwa manusia harus selalu berusaha memperbaiki hidup

b. Faktor eksternal:

1. Lingkungan alam fisik yang ada di sekitar
2. Peperangan

3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

4. Masuknya agama lain

Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan

E. Kerangka konseptual

Setiap peneliti memerlukan adanya kerangka konseptual sebagai pijakan atau pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Alur kerangka penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam ini akan di deskripsikan sebagai berikut :

Kerangka konseptual yang kemudian diarahkan dalam penelitian ini adalah mengenai pergeseran makna dalam upacara rambu solo' di masyarakat toraja. perkembangan zaman dari tradisional ke modern yang semakin pesat membawahkan perubahan dalam segala bentuk lapisan bagi kehidupan manusia, khususnya Warga masyarakat Langda yang saat masih dalam tata aturan alukta, merupakan salah satu warga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut sejak dulu.

Nilai yang merupakan pedoman bagi warga dalam bertindak serta berperilaku. Baik itu nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, maupun nilai yang ada dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kehidupan bersama, khususnya dalam upacara adat rambu solo'. Sayangnya, adat istiadat serta nilai-nilai yang melekat itu tidak berlangsung kekal.

Tatanan sosial dalam masyarakat Toraja yang sudah terbentuk sejak dulu, mampu diruntuhkan dengan kehadiran arus modernisasi. Sebagian besar adat

istiadat dan kebudayaan, bahkan yang sangat kental sekalipun, tak kebal dengan modernisasi.

Arus modernisasi yang kuat tak dapat dipungkiri mampu mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Begitupun masyarakat Toraja, khususnya warga Langda, kecamatan Soppi. Perubahan dalam masyarakat Toraja akibat arus modernisasi dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'

Tahapan Upacara Adat Dalam pelaksanaan upacara adat Toraja rambu solo ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat diantaranya :

1. Pertemuan keluarga (kada do sali) orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :88) hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara/tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.
2. Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman) yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada

pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longka (bangunan menjulang tinggi).

3. Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :89) peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tomo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan.
4. Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah “Petoe To Mate”. Petugas-petugas ini disebutkan oleh tangdilintin,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :91) yakni ; To Mebalun atau To Ma’Kayo atau Tomebakka adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. To Ma’pemali, yaitu orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.
5. Prosesi Rambu Solo Untuk mempersiapkan upacara rambu solo menurut Tangdilintin, ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :94) didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan

persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan kepercayaan Aluk To Dolo. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing.

Tahapan proses upacara rambu solo perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut :

- a. kada jong alang adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua

kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

- b. Mangriu' batu- Mesimbuang, yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' batu itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut Mesimbuang. Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu tempat untuk dibawa ke Rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Saroengallo ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :97) lebih detail menjelaskan, bahwa pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada tongkonan Sokkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).
- c. Melao Alang Dalam upacara yang dilakukan oleh keluarga, dijelaskan bahwa kegiatan Melao Alang adalah kegiatan memindahkan jenazah dari

Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga atau serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara Ma'Pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan upacara Ma'papengkalao, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi atau aksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

- d. Mangisi lantang berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mangisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

- e. Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara Ma'palao diikuti arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: Bombongan atau gong, Tombi atau bendera, Kerbau, Bullean To Tuo (usungan orang hidup), Bullean (usungan patung). Arakarak itu kemudian secara teratur menuju Rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian dibagi dari atas Lakkian oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengge bersama ambek tondok pada saat jenazah sudah sampai di Lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas Lakkian didahului dengan Meongli' oleh to Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan-pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.
- f. Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawanya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.

g. Di Toro Allai adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Di Torro Allai sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara Ma' kalo padang (mantunu) yaitu puncak upacara atau pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

h. Ma' kalo padang (mantunu) merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masingmasing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh Toparengnge atau Ambe Tondok bersama panitia yang disebut seksi Ma'lalan Ada'. Seksi Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawa oleh keluarga), ada juga yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat

dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan atau dipotong.

i. Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan-urutan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penurunan jenazah dari Lakkian
- 2) Ibadah pemakaman
- 3) Ungkapan bela sungkawa
- 4) Ucapan terima kasih dari keluarga
- 5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga.

Dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' terdapat nilai atau makna sebagai dasar dari pelaksanaannya. Nilai dan makna tersebut antara lain:

1. Nilai religi, di mana keberadaan masyarakat Toraja yang percaya akan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Pemiliki kehidupan.
2. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan, di mana masyarakat Toraja percaya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu terkait satu dengan yang lain. Apapun yang akan dikerjakan atau dilakukan harus sepengetahuan orang-orang sekitar sehingga dapat dikerjakan bersama.
3. Nilai kemanusiaan, tetap ada penghargaan bagi semua orang tanpa terkecuali, tak peduli status sosialnya, meski di sisi lain masyarakat Toraja masih menganut sistem kasta.

4. Nilai kebaikan, sebagai dasar diadakannya berbagai ritual dalam rambu solo', yakni untuk tetap menjaga kesejahteraan bersama sebagai anugerah Sang Pencipta.

5. Nilai kejujuran, yang mana setiap ritual atau tahap-tahap dalam pelaksanaan rambu solo' harus benar-benar dilakukan sesuai aturan dan walaupun ada kesalahan maka tua-tua adat harus mengetahuinya agar segera dilakukan tolak bala.

Kehadiran modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap semua sendi kehidupan masyarakat Toraja, khususnya warga kelurahan Langda, kec. Sopai, kab. Toraja Utara, mampu mengubah tidak hanya dalam kehidupan sosialnya melainkan juga kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Dari perubahan tersebut, mengakibatkan pergeseran nilai pun terjadi dalam setiap kegiatan yang merupakan adat-istiadat warga Langda, termasuk dalam kegiatan upacara adat rambu solo'.

Modernisasi pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang kemudian dianut oleh masyarakat yang menerimanya, yakni sebagai berikut:

1. Materialis, di mana manusia modern selalu menilai segala sesuatu dari segi materi.
2. Individualis, manusia modern yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan umum atau bersama.
3. Estetika atau nilai keindahan, di mana manusia modern selalu memperhitungkan keindahan dari segala sesuatu yang dilakukan atau dibuat.

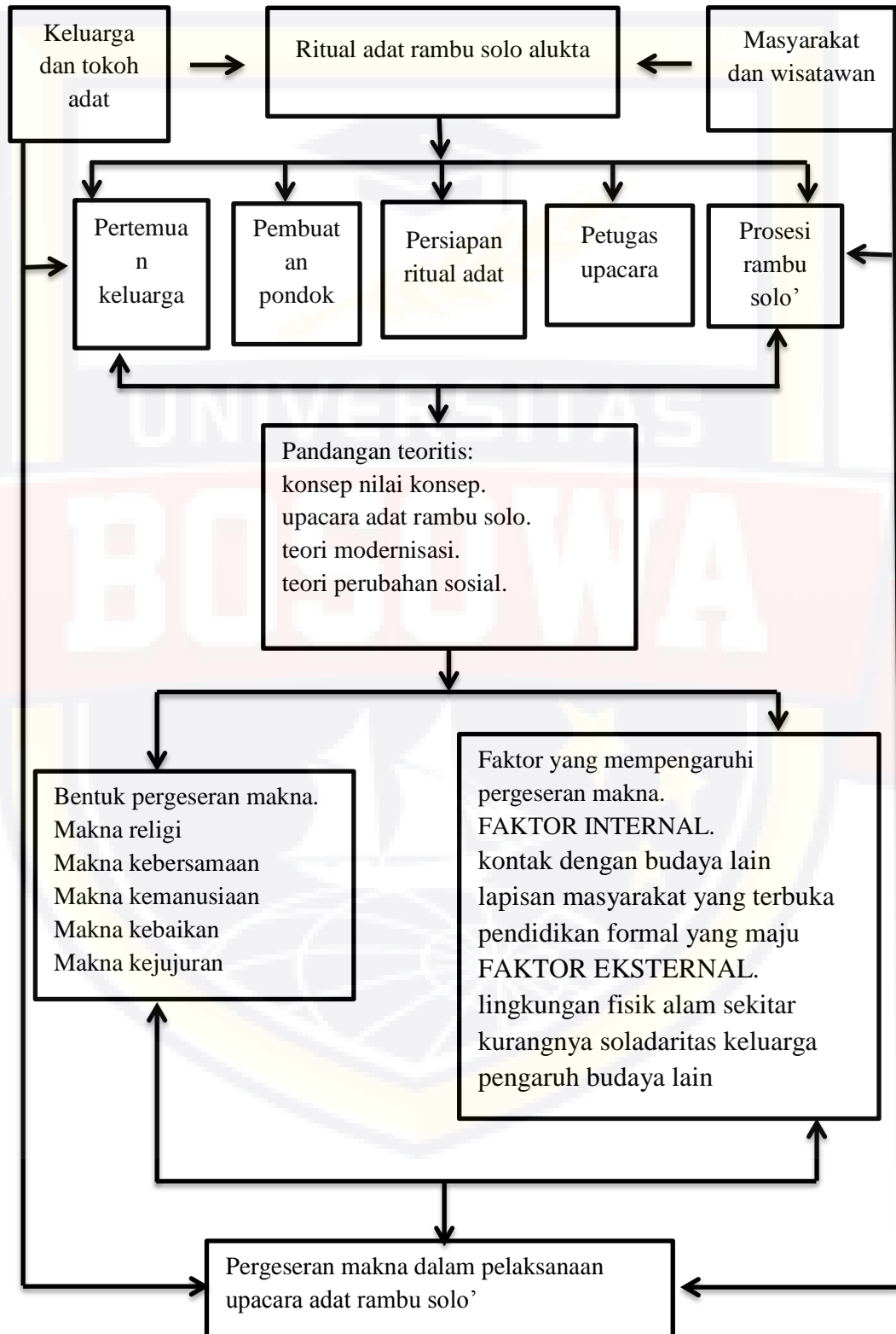
Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan rambu solo' terlihat dari nilai-nilai yang dibawah oleh proses modernisasi, yang mendominasi hampir seluruh kegiatan dalam upacara adat tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' didukung oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal antara lain: adanya kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai karya orang lain, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, memiliki orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus selalu berusaha memperbaiki hidup.

Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan fisik alam sekitar, kurangnya solidaritas keluarga dalam upacara rambu solo', dan pengaruh budaya lain.

Perubahan yang terjadi, meski tidak hanya merupakan perubahan yang negatife, melainkan juga membawa perubahan yang positif, namun hampir semua nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan upacara adat rambu solo' mengalami pergeseran. Hal ini membawa dampak besar bagi jati diri masyarakat Toraja, khususnya warga keluarahan Langda.

Berikut adalah skema kerangka konseptual sebagai dasar penyusunan hasil penelitian nantinya agar lebih mudah dipahami.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Taylor (Moleong, 2007:3) mendefinisikan penelitian dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

(Nasution, 2016) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrument peneliti utama.

Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus ,penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya penelitian itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik dan penuh makna sehingga tidak mungkin data yang pada situasi tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif seperti test, questioner. Selain itu penelitian dengan metode kualitatif digunakan oleh penulis untuk

memahami secara mendalam situasi sosial yang ada dalam warga Langda kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi penelitian ini adalah di lembang langda, kecamatan sopai, kabupaten Toraja utara. Alasan peneliti menentukan lokasi tersebut dikarenakan kelurahan langda merupakan salah satu wilayah adat di Toraja utara yang warganya cukup terlihat perubahannya, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'
2. Rencana pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai November

C. Fokus dan Sumber Data

1. Focus data

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dalam melakukan penelitian maka peneliti mendeskripsikan fokus kajian sehubungan dengan variable yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Masyarakat adalah sekumpulan atau sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.
- b. Nilai adalah acuan pokok dalam suatu masyarakat yang telah disepakati bersama, yang berfungsi membatasi tingkah laku dan perbuatan individu di dalamnya.
- c. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

2. Sumber Data.

a. Data Primer.

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variable minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koisioner di sebarakan melalui internet. Data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama.

Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma sekaran,2011).

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (sugiono:2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku dan literatur

D. Teknik Pengumpulan Data.

Sugiyono (2012:63) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi)

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, yang dalam hal ini lembang Langda, kecamatan Sopai, kabupaten Toraja Utara, dengan tujuan untuk melakukan pengamatan. Pengamatan atau observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (sugiyono:2017:226).

Metode ini dilakukan peneliti dengan mengamati langsung di lapangan kondisi obyektif sasaran penelitian. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan secara langsung gambaran masalah yang diteliti dengan cara mengamati aktivitas dari masyarakat di Lembang Langda dan mengamati kondisi sosialnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang masalah yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti ikut serta dalam segala kegiatan dari masyarakat Langda yang berhubungan dengan upacara adat rambu solo'.

2. Wawancara

Wawancara atau yang biasa yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memastikan kebenaran dari fakta-fakta yang ada. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan mengajukan

Tanya jawab secara langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik inipun dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang diteliti.

Ada lima objek yang menjadi sasaran untuk di wawancarai, mereka adalah :

- a. Empat orang masyarakat biasa
- b. Satu orang tokoh adat
- c. Dua orang tokoh masyarakat
- d. Satu orang tokoh agama
- e. Dua orang pelaku adat.

3. Dokumentasi

Menurut sugioyono (2012 : 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dengan demikian, dokumentasi yang dimaksudkan penulis dalam hal ini adalah peninggalan tertulis dan mengambil gambar atau foto-foto dan hukum-hukum yang termasuk dalam masalah penelitian.

E. Teknik Analisis Data.

Menurut sugiyono (2012 : 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono,2012 : 246) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, displaydata, dan verifikasi data.

1. Reduksi data

Menurut sugiyono (2012:92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles dan Huberman (Sugiyono 2012 :95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal , didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lembang Langda.

Sampai pada tahun 1982 Lembang Langda adalah sebuah Kampung (Dusun) Langda salah satu Dusun bagian dari Lembang Madandan yang pada waktu itu. dari segi kaitan adatnya, Lembang Langda masih berada dalam satu komunitas adat dengan distrik Madandan secara keseluruhan yang disebut dengan Kaparenggesan Madandan dan masih merupakan warisan dari Leluhur Turun temurun sejak Jaman Belanda.

Dengan berkembangnya peradaban masyarakat, perkembangan teknologi diiringi dengan perkembangan sistem Pemerintahan, maka pada suatu ketika muncul Program Pemerintah Pusat untuk memekarkan Lembang (Desa). Sehingga Lembang Madandan di mekarkan menjadi 2 (dua) Lembang yaitu :

1. Lembang Madandan.
2. Lembang Madandan Matallo.

Kampung (Dusun) Langda menjadi bagian dari Lembang Madandan Matallo dan menjadi Pusat Pemerintahan Lembang Madandan Matallo, yang pada waktu itu terdiri dari tiga kampung yaitu Kampung Langda, Kampung Tombang dan Kampung Marante.

Pada tahun 1996 dimekarkan kembali, Lembang Madandan Matallo terbagi 2 (dua) Lembang yaitu :

1. Lembang Madandan Matallo.
2. Lembang Langda.

Lembang Langda menjadi 3 dusun yaitu Dusun Tombang (yang sekarang menjadi Lembang Tombang Langda), Dusun Buntu Langda dan Dusun Rante. Selama Periode tersebut masing masing Lembang hasil pemekaran ini menjalani roda pemerintahannya sendiri sendiri sampai dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1998 Lembang Langda Kembali dimekarkan menjadi dua Lembang yaitu :

1. Lembang Langda
2. Lembang Tombang Langda .

Dalam kondisi tersebut diatas lembang langda terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Buntu Langda dan Dusun Rante Langda. Kemudian pada tahun 2000 Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja dibawah kepemimpinan Bupati Bapak J.A. Situru', SH memprogramkan Penggabungan Lembang (Meleburkan Lembang).

Lembang Madandan Matallo, Lembang Langda, dan Lembang Tombang Langda di gabung (di leburkan) menjadi satu Lembang yaitu Lembang “ Langda Marante Tombang “, sehingga Lembang Madandan Matallo menjadi satu Dusun yaitu Dusun Marante, Lembang Tombang langda menjadi Dusun Tombang dan Lembang Langda menjadi Dusun Langda.

Pusat Pemerintahan Lembang tetap berada di Dusun Langda. Pada tahun 2005 Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja kembali memprogramkan Pemekaran Lembang sehingga Lembang Langda Marante Tombang di mekarkan menjadi 3 (Tiga) Lembang kembali yaitu :

1. Lembang Langda.
2. Lembang Tombang Langda.
3. Lembang Marante.

Dengan demikian ke tiga Lembang ini menjalani roda pemerintahannya masing-masing, dan tetap menjadi Lembang yang utuh sampai tiba waktunya Pemekaran Kabupaten, ketiga lembang ini tetap utuh dan masuk dalam wilayah Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Toraja Utara.

Dalam perkembangan selanjutnya, Lembang Langda terdiri dari 4 (empat) dusun sampai sekarang, yaitu

1. Dusun Buntu Langda
2. Dusun Lempangan Kanan
3. Dusun Barana'Padangiring
4. Dusun Rante Langda.

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 1. gambaran tentang sejarah perkembangan lembang langda.

T A H U N	PERISTIWA / NAMA PEJABAT
1983	Lembang Langda Merupakan Dusun dari Lembang Madandan, dalam warisan Distrik jaman Belanda dengan sistim Pemerintahan menurut Kaparengngesan yang bebasis pada wilayah Adat yaitu “Kaparengngesan Madandan”
1983 - 1985	Lembang Madandan di mekarkan menjadi 2 (dua) Lembang yaitu 1983 -: 1). Lembang Madandan. 2.) Lembang Madandan Matallo. “ Lembang Madandan Matallo di jabat oleh M. LANDE”.
1985 - 1986	Pergantian Jabatan Lembang Madandan Matallo.M. LANDE’ diganti lagi oleh BALA LAYUK.
1986 - 1987	Pejabat Lembang Madandan Matallo yaitu BALA LAYUK diganti oleh BANGA’ LINO.
1987 - 1995	Lembang Madandan Matallo melakukan Pemilihan Kepala Lembang yang dipilih langsung oleh masyarakat dan yang terpilih adalah Bapak BARA’ALLO TAMBING.
1995 - 1996	Pergantian Pejabat Kepala Lembang, BpK BARA’ ALLO TAMBING diganti oleh H. P. Topayung.
1996 - 1998	Pemerintah Daerah memekarkan Lembang (Desa) Madandan Matallo menjadi dua Lembang yaitu Lembang

	<p>Madandan Matallo dan Lembang Langda.</p> <p>Kampung Marante menjadi Lembang Madandan Matallo dan di jabat oleh NIKOLAS LEBANG, dan kampung Langda menjadi lembang Langda dan dijabat oleh HP TOPAYUNG.</p>
1998 - 2000	Lembang Langda melakukan Pemilihan kepala Lembang dan yang terpilih adalah bapak YULIUS BUNTAN RL.
2000 - 2005	Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja memprogramkan Penggabungan Lembang yaitu Lembang Madandan Matallo, Lembang Langda, dan Lembang Tombang Langda menjadi satu Lembang yaitu Lembang Langda Marante Tombang dan dijabat oleh JOHONY TULAK,SE melalui pemilihan langsung.
2005 - 2007	Pemerintah memprogramkan Pemekaran Lembang kembali, Lembang Langda Marante Tombang di mekarkan menjadi tiga Lembang antara lain : Lembang Marante, Lembang Langda, Lembang Tombang Langda. Lembang langda tetap dijabat oleh Bapak JOHONY Y. TULAK, SE. sampai pemilihan Kepala Lembang yang baru.
2007 - 2013	Lembang Langda mengadakan Pemilihan Kepala Lembang dan yang terpilih adalah Bapak YULIUS BUNTAN RL.
2013 - 2019	Pemilihan Kepala Lembang Langda dan yang terpilih adalah Bapak PAULUS NANI, SE .sampai sekarang

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

B. Letak Geografis lembang langda.

Faktor geografis adalah faktor yang penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manusia.

Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka obyek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Lembang Langda yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah salah satu lembang di wilayah kecamatan Sopai yang merupakan wilayah kerja pemerintah kabupaten Toraja Utara. Lembang Langda terletak di bagian Utara kota Rantepao, dan berada di wilayah gunung Sopai.

Lembang Langda memiliki suhu sekitar 19° - 27° C. Wilayah ini sangat mudah untuk dijangkau karena hanya berjarak sekitar 10 km dari ibu kota kabupaten Toraja Utara.

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 2. batas wilayah lembang langda.

Letak	Lembang	Kecamatan
Sebelah Utara	Nonongan	Sopai
Sebelah Selatan	Nonongan,Tombang Langda	Sopai
Sebelah Barat	Marante	Sopai
Sebelah Timur	Nonongan	Sopai

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 3. Waktu Tempuh dan Letak Desa

No	Orbitasi dan Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak Ke Ibukota Kecamatan	5 Km
2.	Jarak Ke Ibukota Kabupaten/Kotamadya	10 Km
3.	Jarak Ke Ibukota Propinsi	362 Km
4.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan	30 Menit
5.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kabupaten	1 Jam
6.	Waktu Tempuh ke Fasilitas terdekat (Ekonomi,Kesehatan,Pemerintahan)	30 Menit

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

C. Keadaan penduduk Lembang Langda

Lembang Langda merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas penduduk asli bahkan hampir semua warga Langda memiliki hubungan darah satu dengan

yang lain. Jumlah penduduknya sekitar 1.649 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sekitar 415 KK. Untuk lebih jelasnya, maka tabel di bawah ini akan menjelaskan keadaan penduduk Lembang Langda:

Tabel 4. Jumlah penduduk Lembang Langda berdasarkan jenis kelamin

Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
415	816	833	1.649

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA PENDUDUK (TAHUN)	JUMLAH JIWA
1.	0 – 4	128
2.	5 – 9	146
3.	10 -14	129
4.	15 -19	100
5.	20 -24	107
6.	25 -29	176
7.	30 -34	144
8.	35-39	169
9.	40 – 44	129
10.	45 – 49	76
11.	50 – 54	62
12.	55 – 59	81
13.	60 -69	97

14.	70 +	105
	J U M L A H	1.649

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 6. Tingkat Pendidikan masyarakat Lembang Langda adalah sebagai berikut:

NO	LULUSAN SEKOLAH	JUMLAH JIWA
1.	Tidak Tamat SD	85
2.	SDN atau yang sederajat	324
3.	Madrasah Ibtidayah	-
4.	SLTP atau yang sederajat	132
5.	Madrasah Tsanawiyah	-
6.	SMU/SMK	151
7.	Madrasah Aliyah	-
8.	Akademi/Diploma	87
9.	Sarjana Perguruan Tinggi	29

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel 7.Mata Pencaharian Masyarakat Lembang Langda

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH JIWA
1.	Petani Pemilik Sawah	179
2.	Petani Penggarap	38
3.	Buruh Tani	695
4.	Karyawan Perusahaan/Pabrik	75
5.	Pedagang/Penjual Makanan/Warung/Kios	46
6.	Pegawai Negeri Sipil/Pensiunan	87
7.	TNI/Polri/Purnawirawan	12
8.	Tukang/Buruh Bangunan	56
9.	Pengemudi angkutan umum (Mobil,Ojek)	28
10.	Wiraswasta/Wirusaha	4
11.	Lain-lain	-

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar warga Langda bekerja di bidang pertanian dengan diikuti dengan warga yang bekerja sebagai PNS/Pensiunan, TNI dan porli, tukang buruh bangunan, pengemudi angkutan umum dan sisanya tidak memiliki pekerjaan.

D. Keadaan Sosial Lembang Langda

Lembang Langda berada dalam wilayah Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara dimana kehidupan bermasyarakatnya hidup dalam keadaan tertib dan damai dengan mengutamakan kehidupan yang saling menghargai dan toleransi antar umat beragama.

Tingkat Pendidikan masyarakat masih rendah dibuktikan dengan masih kurangnya masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan masih ada penduduk yang buta huruf.

Untuk lebih jelasnya, maka tabel di bawah ini akan menjelaskan keadaan social Lembang Langda:

Table 8. keadaan sosial masyarakat lembang langda

NO	LULUSAN SEKOLAH	JUMLAH JIWA
1.	Tidak Tamat SD	85
2.	SDN atau yang sederajat	324
3.	Madrasah Ibtidayah	-
4.	SLTP atau yang sederajat	132
5.	Madrasah Tsanawiyah	-
6.	SMU/SMK	151
7.	Madrasah Aliyah	-
8.	Akademi/Diploma	87
9.	Sarjana Perguruan Tinggi	29

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

E. Keadaan Ekonomi Lembang Langda

Tingkat perkembangan keadaan Ekonomi masyarakat masih belum berkembang. Walaupun sebagian besar wilayah Lembang Langda adalah lahan pertanian dan perkebunan dengan mata pencaharian penduduk adalah petani dan peternak.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara bertani dan berkebun yang baik, selain sektor pertanian dan perkebunan Lembang Langda juga sangat potensial untuk sektor Peternakan dan perikanan .

Tabel 9. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

a. Struktur Mata Pencaharian Penduduk

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH JIWA
1.	Petani Pemilik Sawah	179
2.	Petani Penggarap	38
3.	Buruh Tani	695

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

b. Sektor Peternakan

NO	STATUS	JUMLAH (ORANG)
1.	Pemilik Ternak Sapi	-
2.	Pemilik Ternak Kerbau	87
3.	Pemilik Ternak Babi	396
4.	Pemilik Ternak Kuda	-
5.	Pemilik Ternak Kambing	1
6.	Pemilik Ternak Ayam	267
7.	Pemilik Ternak Itik	7
8.	Pemilik Ternak Burung	-
9.	Buruh/Pekerja Usaha Peternakan	-

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

c. Sektor Industri Kecil/ Kerajinan

No	STATUS	JUMLAH (ORANG)
1.	Pemilik Usaha Kerajinan	3
2.	Pemilik Usaha Industri Rumah Tangga	5
3.	Buruh/Pekerja Industri Kecil/Ker.Rumah Tangga	15
	J u m l a h	23

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

F. Sarana dan Prasarana Lembang Langda

Sarana dan prasarana sebagai penunjang kehidupan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah setempat sebagai upaya untuk memudahkan aktivitas di daerah tersebut.

Tabel 10 Sarana dan prasarana di Lembang Langda

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor lembang	1 unit
2	Gereja	5 unit
3	Mesjid/mushollah	-
4	Sekolah	3 unit
5	Posyandu	1 unit
6	Puskesmas	-
7	Lapangan olahraga	2 unit

(sumber dari rancangan pembangunan jangka menengah lembang langda tahun 2016-2021)

G. Gambaran Umum Upacara Adat Rambu Solo'

Upacara adat rambu solo pada masyarakat Toraja merupakan ritual yang harus dilakukan dengan tertib dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang semestinya. Meski demikian, sesuai dengan tata aturan dalam aluk todolo atau alukta yang sangat kental dengan sistem kasta, tidak semua orang dapat mengadakan upacara adat ini.

Walaupun di lain sisi, ketika orang mengadakan upacara adat rambu solo' semua orang dilibatkan dalam pelaksanaannya. Tidak semua pelaksanaan upacara adat rambu solo' sama di setiap wilayah-wilayah adat yang ada di Toraja.

Masing-masing menurut adat istiadat wilayah setempat, tetapi tetap berdasar pada makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Lembang Langda merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah adat (kecamatan) Sopai yang ada di Toraja Utara. Desa yang memiliki penduduk sekitar 1.649 jiwa ini merupakan salah satu yang dulunya sangat memperhatikan pelaksanaan upacara adat ini. Semua warga Langda taat pada aturan-aturan yang berlaku dalam alukta, termasuk dalam aturan pelaksanaan upacara adat rambu solo'.

Seperti penuturan bapak M.T.L selaku tokoh adat, bahwa :
“Adat” berbeda dengan Aluk nak. Adat itu sesuatu yang dianggap baik dan dilakukan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan “aluk” itu berasal dari Sang Pencipta, seperti sebuah ilham atau wahyu yang diturunkan untuk mengatur tata kehidupan masyarakat Toraja. Aluk inilah yang menjadi kebiasaan yang kemudian disebut adat dalam masyarakat Toraja dalam upacara rambu solo' ada aluk yang beriringan dengan adat dan ada juga tidak itu bisa kita lihat pada saat massimbuang di mana sebelum prosesi adat dilaksanakan harus di dahului dengan aluk”.

Berdasarkan pada keyakinan inilah, alukta menjadi suatu tolak ukur dalam setiap kegiatan baik dalam kepercayaan, sistem sosial maupun sistem pemerintahan yang ada dalam masyarakat Toraja, termasuk rambu solo', sehingga tidak ada perbantahan sedikitpun terhadap aturan ini. Masyarakat Toraja termasuk warga Langda taat terhadap aturan dalam alukta karena mereka percaya bahwa apapun yang sudah diilhamkan bertujuan untuk kebaikan bersama.

Pada kerangka konsep telah dipaparkan tahapan-tahapan dalam upacara adat ini. Setiap tahapan-tahapan dalam upacara rambu solo memiliki makna tersendiri. Untuk itu, pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara sembrono.

Dalam aluk todolo, masyarakat Toraja meyakini bahwa ketika tahapan-tahapan dalam upacara ini ada yang tidak sesuai dengan aturan, akan mendatangkan malapetaka bagi seluruh warga yang bersangkutan.

Untuk itu upacara ini sangat disakralkan oleh masyarakat Toraja. Sebisa mungkin, tidak ada kesalahan sekecil apapun dalam pelaksanaan upacara, karena menyangkut kehidupan warga setempat.

Pada dasarnya, upacara rambu solo' merupakan upacara penghormatan terakhir kepada jenasa yang terdiri dari kada do sali (musyawara anak dan cucu), Pembuatan Pondok Upacara rambu solo', Persediaan Peralatan Upacara Persediaan alat-alat upacara rambu solo', Petugas Upacara Petugas-petugas upacara rambu solo', Prosesi Rambu Solo yang terdiri dari kada do sali (pertemuan keluarga), Mangriu' batu- Mesimbuang, Ma' Papengkalao, Mangisi lantang, Ma' Palao dan Ma' Pasonglo, .Allo katongkonan, Allo di torro allai, Mang kalo' padang(mantunu), dan Me Aa . Pada umumnya, tingkatan atau tahapan upacara rambu solo' mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut :

6. Pertemuan keluarga (kada do sali) orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :88) hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara atau tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.
7. Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman) yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longga (bangunan menjulang tinggi).
8. Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan

kurban. Menurut Tangdilintin (dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :89) peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tombo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan.

9. Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah “Petoe To Mate”. Petugas-petugas ini disebutkan oleh tangdilintin,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :91) yakni ; To Mebalun atau To Ma’Kayo atau Tomebakka adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. To Ma’pemali, yaitu orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.
10. Prosesi Rambu Solo Untuk mempersiapkan upacara rambu solo menurut Tangdilintin, ,(dalam buku Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :94) didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara.

Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan kepercayaan Aluk To Dolo. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing.

Tahapan proses upacara rambu solo perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut :

- 1) kada jong alang adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

- 2) Mangriu' batu- Mesimbuang, yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' batu itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut Mesimbuang. Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu tempat untuk dibawa ke Rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Saroengallo (dalam buku Sejarah Leluhur Aluk, Adat dan budaya Toraja 2019 :97) lebih detail menjelaskan, bahwa pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada tongkonan Sokkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).
- 3) Melao Alang Dalam upacara yang dilakukan oleh keluarga, dijelaskan bahwa kegiatan Melao Alang adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan

keluarga atau serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara Ma'Pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan upacara Ma'papengkalao, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatankegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi/eksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

- 4) Mangisi lantang berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.
- 5) Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan

bersama. Pada upacara Ma'palao diikuti arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: Bombongan atau gong, Tombi atau bendera, Kerbau, Bullean To Tuo (usungan orang hidup), Bullean (usungan patung). Arakarak itu kemudian secara teratur menuju Rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas Bala'kaan oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengge bersama ambek tondok pada saat jenazah sudah sampai di Lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas Bala'kaan didahului dengan Meongli'oleh to Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.

- 6) Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pamakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawaannya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.
- 7) Di Toro Allai adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Di Torro Allai sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh

pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara Ma' kalo padang (mantunu) yaitu puncak upacara pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

- 8) Ma' kalo padang (mantunu) merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut. Acara pembagian daging itu dilakukan oleh Toparengge atau Ambe Tondok bersama panitia yang disebut seksi Ma'lalan Ada'. Seksi Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawa oleh keluarga), ada juga yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan atau dipotong.

9) Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan-urutan kegiatan sebagai berikut:

- 6) Penurunan jenazah dari Lakkian
- 7) Ibadah pemakaman
- 8) .Ungkapan bela sungkawa
- 9) Ucapan terima kasih dari keluarga
- 10) .Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

H. Karakteristik informan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih dengan kriteria tertentu. Masing-masing, 4 orang masyarakat biasa, 1 orang tokoh adat, 2 orang tokoh masyarakat, 1 orang tokoh agama dan 2 orang pelaku adat.

Berikut data lengkap ke 10 informan dalam penelitian ini

Table 4.11 Data Informan Penelitian

No	Nama inisial	Umur	L/P	Pendidikn terakhir	pekerjaan
1	M.T.L	50 tahun	L	SMA	Tokoh adat
2	P.N	53 tahun	L	S1	Kepala lembang
3	Y.S	47 tahun	L	S1	Pastor
4	S.L	53 tahun	P	SMA	pensiunan
5	Y.A.L	60 tahun	L	SMA	PNS
6	Y.T	58 tahun	L	SMP	Petani(pelaku adat)
7	M.K	29 tahun	L	SMA	PNS
8	RANSITA	49 tahun	L	SMA	Seklem Langda
9	Y.P	53 tahun	L	SMA	wiraswasta
10	M.P	80 tahun	P	SMA	Pensiunan(pelaku adat)

Berikut penjelasan masing-masing informan:

1. M.T.L adalah seorang tokoh adat di Lembang Langda yang merupakan salah satu sumber utama informasi mengenai adat-istiadat masyarakat Toraja.
2. P.N adalah Kepala Lembang di Lembang Langda yang cukup banyak mengetahui kehidupan warga Ariang baik sebelum maupun sesudah modernisasi.
3. Y.S adalah seorang pastor yang dapat memberikan informasi mengenai adat-istiadat Toraja dari segi kepercayaannya.
4. S.L adalah seorang warga asli Lembang Langda dan mengenal sedikit-banyak tentang budaya rambu solo.
5. Y.A.L adalah informan yang mengetahui sejarah perkembangan kebudayaan warga Lembang Langda.
6. Y.T dalam hal ini adalah seorang pelaku adat yang mana sebelumnya merupakan orang yang mengadakan kegiatan rambu solo' dan mengetahui perkembangan warga Langda dari sisi mata pencahariannya.
7. MK adalah seorang pemuda yang juga mempelajari budaya Toraja secara umum.
8. RANSITA adalah informan yang bekerja sebagai sekertaris lurah di kelurahan Langda.
9. Y.P adalah seorang wiraswasta yang merupakan informan dalam hal perkembangan warga dari segi mata pencaharian.

10. M.P adalah salah satu informan utama yang merupakan pelaku adat rambu solo’.

I. Hasil Penelitian

1. Bentuk Perubahan.

Nilai merupakan suatu tolak ukur untuk menentukan tindak atau perilaku dalam bermasyarakat. Begitupun dalam kegiatan adat khususnya upacara adat rambu solo’, di mana nilai merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sehingga pelaksanaan upacara adat ini sungguh hikmat. Dengan kata lain, nilai memiliki fungsi untuk mengatur setiap tindakan dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo’.

Bapak M.T.L mengungkapkan dalam wawancara kami:

“kalau berbicara nilai, semua kegiatan dalam masyarakat itu harus sesuai nilai-nilai dalam masyarakat bersangkutan dek. Ya mungkin inimi, kenapa harus ada upacara adat rambu solo’ dalam masyarakat Toraja, ya karena nilai-nilai yang diyakini masyarakat Toraja yang harus terlihat di setiap kegiatan - kegiatannya.” (wawancara pada 18 November 2019)

Nilai tersebut merupakan jati diri suatu masyarakat. Sayangnya, nilai tersebut tergeser oleh kehadiran nilai-nilai modernisasi. Seiring pergeseran nilai dalam upacara adat ini, maka pelaksanaannya pun tidak se hikmat sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Lembang Langda, P.N:

“bedami upacara rambu solo’ yang sekarang nak. Sekarang modern mi semua orang lebih dominan mi gengsinya walaupun dia bukan orang berada tapi kaya dia paksakan potong kerbau sebanyak mungkin padahal itu melanggar adat rambu solo’tidak boleh orang langsung potong kerbau banyak kalau belum dari ma’patallung bongi karena dalam rambu solo’ sendri dek ada tingkatannya di mulai dari ma’ patallung bongi sampai rapasan sundun” (wawancara pada 20 Desember 2014)

Proses modernisasi dalam hal ini bisa dikatakan bersifat kompleks dan global karena perubahan atau pergeserannya melalui banyak cara dan mempengaruhi semua manusia. Ada yang melalui kemajuan pendidikan, ada yang melalui penerapan teknologi yang canggih, semua atas harapan bagi kesejahteraan hidup manusia.

Hal ini makin menegaskan pernyataan sebelumnya bahwa modernisasi mampu membawa dampak perubahan baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan.

Perubahan sosial berkenaan dengan struktur sosial dalam masyarakat seperti, nilai, norma, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan perubahan kebudayaan berkenaan dengan ide-ide, pendapat, gagasan, kepercayaan, mata pencaharian dan lain-lain.

Masyarakat identik dengan perubahan. Masyarakat selalu bergerak, berkembang dan berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan cepat atau lambat, dikehendaki dan tidak dikehendaki, serta direncanakan dan tidak direncanakan.

Dari hasil penelitian di lapangan, perubahan yang terjadi khusus dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo', merupakan perubahan yang tidak dikehendaki, di mana perubahan tersebut berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diinginkan.

Warga Langda merasa bahwa perubahan yang terjadi di luar dari kehendak mereka. Hal ini ditegaskan oleh tokoh masyarakat, ibu ransita selaku sekretaris Lembang Langda :

“kalau dibilang berubah, memang warga Langda sudah berubah nak. Tidak sama kayak dulu. Banyak hal yang berubah dari warga di sini. Tapi beginilah yang terjadi. Semua dipengaruhi sama perkembangan jaman. Orang mau berubah dalam hal positif, tapi malah berubah ke hal-hal negative. Karena pada dasarnya tidak ada yang menghendaki perubahan yang negative”. (wawancara pada 22 November 2019)

Pendapat yang sejalan dengan itu disampaikan oleh MK tentang pola perubahan yang terjadi khususnya dalam pergeseran nilai pada upacara adat rambu solo'. berikut wawancara penulis dengan MK menurut pandangan masyarakat awam :

“tidak bisa dipungkiri yang namanya perubahan dek, apalagi perubahan nilai seperti yang ko maksud. Zaman berubah-ubah juga pandangannya orang dalam menjalani hidup. Nah yang begini tidak bisa dibilang perubahan ini yang diinginkan masyarakat.” (wawancara pada 14 November 2019)

2. Faktor Pendukung Perubahan

Sebelumnya telah disinggung oleh penulis tentang pergeseran nilai pada upacara adat rambu solo' yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi. Modernisasi dianggap mampu membawa pengaruh besar terhadap masyarakat karena hampir semua masyarakat yang menerima paham modernisasi mengalami perubahan. Termasuk warga Langda. Namun modernisasi tidak cukup kuat membawa perubahan jika tidak ada faktor yang mendukung perubahan tersebut terjadi.

Secara umum, faktor-faktor pendukung terjadinya perubahan antara lain:

a. Faktor internal, yaitu:

- 1) Adanya kontak dengan kebudayaan lain
- 2) Sistem pendidikan formal yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya orang lain
- 4) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka
- 5) Penduduk yang heterogen
- 6) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- 7) Memiliki orientasi ke masa depan
- 8) Nilai bahwa manusia harus selalu berusaha memperbaiki hidup..

b. Faktor eksternal:

- 1) Pengaruh lingkungan fisik alam
- 2) Peperangan
- 3) Masuknya budaya masyarakat lain
- 4) Masuknya agama lain

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, penulis mendapat gambaran tentang pergeseran yang terjadi pada upacara adat rambu solo'. Dimulai dengan hasil wawancara dengan bapak M.T.L, pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Ada beberapa warga Langda yang sudah menikah dengan orang di luar Toraja nak. Otomatis, tidak semua tradisi yang dia lakukan selama ini harus tetap dijalankan. Apalagi menyangkut nilai, karena nilai yang kita yakini itu beda-beda. Nah itu juga tidak bisa kita paksakan supaya tetap dilakukan toh.” (wawancara 23 November 2019)

Selain itu bapak S.L juga mengatakan:

“totemo nak, sarani nasangmo to Langda, ko den duka sia tu sallang. Yamoto taekmo disanga umpenombai deata sia tomembali Puang, saba’ dipomadosamo tolu.. Misa’ mora tu parallu dipangke’ sanganna sia dipenombai, Puang Matua.” (wawancara 23 November 2019)

Yang artinya dalam bahasa Indonesia:

“sekarang ini, semua orang Langda sudah Kristen, ada juga yang beragama Islam. Karena itu tidak ada lagi penyembahan lain selain kepada Tuhan. Karena jika ada yang lain yang disembah, itu sudah termasuk berbuat dosa karena menyembah berhala.”

Penuturan lain disampaikan oleh M.P adalah sebagai berikut:

“rata-rata sekarang nak, tinggimi sekolahnya orang Langda. Ndak sama dulu. Di sekolah kan kita diajarkan agama. Jadi banyak orang Langda berpikir, bodo’-bodo’ki pergi kasi makan sesuatu yang tidak kelihatan. Na ndak adami juga yang begitu-begitu. Apalagi orang beragamami semua miki. Kasih malu-malu saja sekolah sama agamata’. (wawancara 24 November 2019)

Lebih jauh lagi, hasil wawancara dengan bapak pastor Y.S selaku tokoh agama di Lembang Langda, menyatakan bahwa:

“dari segi agama, tanpa menyebut agama tertentu, satuji yang seharusnya kita sembah nak. Tuhan saja, yang ciptakan kita manusia, dan yang punya hidupta’. Yang lain itu sudah berhala namanya kalau kita sembah. Artinya sudah dosami yang kita lakukan itu.” (wawancara pada 17 November 2019)

J. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'.

Pada pendahuluan telah disinggung oleh penulis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' khususnya pada warga Toraja di Lembang Langda kecamatan Sopiai. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Nilai religi. Sebagai makhluk yang percaya kepada Tuhan, warga Toraja perlu mensyukuri anugerah dari Sang Pencipta atau Puang Matua. Dalam hal ini, manusia perlu mengakui bahwa hidup yang dijalani semata-mata atas anugerah Sang Pencipta. Untuk itu manusia perlu menjalani hidup dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri, melainkan juga bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk itulah orang Toraja mengadakan pesta rambu solo', sebagai tanda penghormatan terakhir kepada jenasah (to mate), masuknya agama Kristen dan Islam ke Toraja mengakibatkan terjadinya Pergeseran makna dalam rambu solo'. ajaran Kristen percaya bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah. Manusia diselamatkan oleh iman kepada Yesus Kristus yang adalah Penebus, dan iman sendiri pun adalah anugerah. Sehingga jelas bahwa keselamatan bukan karena usaha atau perbuatan baik manusia, dan tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus. Meskipun demikian, adat dan tradisi bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan sama sekali. Dengan mengubah pola pikir dan sistem kepercayaan, maka kerbau dan binatang yang dikurbankan pada acara Rambu Solo sebenarnya sesuatu hal yang

normal, dengan tujuan untuk menjadi makanan bagi rumpun keluarga dan tamu-tamu serta masyarakat yang hadir. Selain itu, daging-daging binatang dapat digunakan sebagai tanda kasih kepada orang lain (khususnya orang yang kurang mampu), dengan cara berbagi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jalan keselamatan hanya ada di dalam dan melalui Yesus Kristus, dan keselamatan itu anugerah dari Allah. Cara pandang kepada pengorbanan kerbau pada saat acara rambu solo' harus berubah. Kerbau bukan lagi menjadi jalan keselamatan, tetapi lebih berfungsi sebagai makanan dalam acara kedukaan tersebut.

Akhirnya, banyak atau sedikitnya jumlah kerbau dalam acara rambu solo' bukanlah masalah lagi. Jika ingin tetap mengikuti standar adat (mengikuti tingkatan strata), hal itu sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Kerbau yang disembelih boleh saja berjumlah 24 keatas, tapi dengan pemaknaan bahwa bukan untuk keselamatan orang yang meninggal, dan tidak malah membebebani keluarga yang sedang berduka.

- b. Nilai kemanusiaan. Rasa syukur dan sukacita yang dialami oleh seorang atau satu keluarga sebisa mungkin dapat juga dinikmati oleh orang banyak, termasuk rakyat kecil sekalipun. Berbagi rasa sukacita tidak boleh terbatas pada status sosial seseorang.
- c. Nilai kebersamaan. Proses-proses upacara adat rambu solo' mulai dari tahap persiapan sampai selesai dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong, meskipun itu merupakan acara orang per orang. Keterlibatan orang dalam acara tersebut dilakukan tanpa adanya perintah

atau permintaan terlebih dahulu. Dengan kata lain, semua sudah berlaku secara otomatis.

- d. Nilai kejujuran. Banyak aturan yang ada dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'. Jika dalam pelaksanaannya ada yang melanggar, secara otomatis hukuman atas pelanggaran tersebut berlaku tanpa memandang status sosialnya.
- e. Nilai material. Orang Toraja, khususnya orang Langda percaya bahwa dengan mengadakan pesta rambu solo' sebagai tanda rasa syukur, maka berkat-berkat jasmani akan terus mengalir dalam hidup ke depannya.

Modernisasi yang masuk ke daerah Toraja merupakan gejala umum yang terjadi di tempat-tempat lain yang juga menerimanya. Pada umumnya modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe-tipe sistem sosial, ekonomi dan politik.

Modernisasi merupakan suatu proses sosial yang menciptakan atau menghasilkan perubahan mendasar. Perubahan dalam hal ini menyangkut perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.

Perubahan sosial berkenaan dengan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat yang menimbulkan ketidaksesusaian suatu pola kehidupan dalam masyarakat dengan fungsinya. Unsur-unsur ini meliputi pola perilaku, interaksi sosial, norma yang mengaturnya.

Berubahnya sistem norma dan nilai dalam masyarakat, berubah pula pola perilaku dan interaksi sosialnya, baik antar individu maupun antar kelompok. Perubahan kebudayaan meliputi ide-ide dan gagasan, kepercayaan, etos kebudayaan, pandangan hidup, nilai serta sistem pengetahuan.

Sebuah perubahan terjadi pasti ada yang menglatarbelakangi sehingga menjadi suatu peristiwa. Seperti halnya dengan perubahan yang terjadi dalam upacara rambu solo'.

Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak dikehendaki atau direncanakan karena waktu perubahannya tidak diketahui dengan jelas. Perubahan ini merupakan pengaruh dari kehadiran modernisasi yang mana makna dan nilai-nilai dalam upacara adat rambu solo', tergeser oleh nilai-nilai yang dibawah oleh modernisasi tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian, mulai dari observasi dan wawancara langsung ke lapangan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem sosial dalam masyarakat atau warga Langda sudah mengalami pergeseran hal ini disebabkan oleh adanya kegengsian pada masyarakat Toraja.

Pergeseran makna atau nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' merupakan kenyataan tidak berfungsinya sistem yang ada, dan sistem tersebut adalah masyarakat itu sendiri.

Sesuai dengan lima prinsip pokok yang dipaparkan oleh Stephen K. Sanderson, di mana masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung dan saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagiannya.

Pergeseran makna dan nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' dapat dikatakan termasuk dalam perubahan yang tidak dikehendaki,

di mana perubahan tersebut terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan yang menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Akibat- sosial yang terjadi seperti perubahan pola tingkah laku, nilai-nilai yang dianut sebelumnya yang sudah tidak lagi diindahkan, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'.

Perubahan ini merupakan perubahan yang tidak dikehendaki karena dalam hal ini tidak ada rencana atau kehendak tertentu yang menyebabkan perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat atau warga Langda untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

2. Faktor-faktor pendukung pergeseran nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo'

Perubahan tidak serta-merta terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mendukung perubahan tersebut. Sebagaimana pergeseran makna nilai yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada warga Langda, pergeseran tersebut tidak terlepas adanya faktor-faktor yang mendukung, Ada faktor internal dan ada faktor eksternal, dan berikut dengan penjelasannya:

a. Faktor internal:

1) Adanya kontak dengan kebudayaan lain

Ada beberapa warga Langda yang menikah dengan orang di luar Toraja sesuai dengan penuturan bapak M.T.L selaku tokoh adat. Dapat disimpulkan bahwa menyatunya kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan unsur-unsur kebudayaan yang baru.

Hal ini terjadi pada salah satu informan yang berinisial S.L di mana ia menikah dengan orang Jawa yang memiliki persepsi bahwa ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara adat rambu solo' sama saja dengan penyembahan berhala dan pemborosan.

Menurutnya, jika ingin mengadakan upacara pemakaman, cukup adakan sesuai agama masing-masing dan hanya menyembah kepada Tuhan Sang Pencipta saja. Karena itu keluarga S.L tidak lagi mengadakan upacara adat ini.

2) Sistem pendidikan formal yang maju

Sebuah perubahan didukung oleh sistem pendidikan yang maju. Sumber data tentang kemajuan pendidikan di Lembang Langda mempertegas penuturan M.P bahwa tingkat pendidikan yang semakin maju menjadi salah satu pendukung terjadinya pergeseran nilai dalam upacara adat rambu solo'.

pengaruhnya terlihat sangat jelas di mana orang-orang berpendidikan tidak lagi berfokus pada pesta serta ritual-ritual rambu solo' ini yang dianggap kampungan (kolot).

3) Sikap menghargai hasil karya orang lain

Faktor ini lebih jelas terlihat pada tarian-tarian (ma'badong) yang dipersembahkan dalam upacara adat rambu solo'. ada beberapa tarian khas Toraja yang ditampilkan yang saat ini sudah banyak yang diubah dengan gaya modern. Bagi sebagian orang, tarian tersebut lebih modern, tapi setidaknya makna yang terkandung di dalam tarian tersebut sudah pasti berbeda.

4) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka

Modernisasi sangat terbuka pada sistem lapisan sosial masyarakat. Masuknya modernisasi ke Toraja membuka peluang bagi status sosial rendah untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam hal upacara adat rambu solo', hanya golongan-golongan atas saja yang bisa mengadakan acara tersebut.

Namun dengan paham modernisasi ada golongan tertentu yang berusaha sedemikian rupa sehingga merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain dengan harapan dapat diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Akibatnya pelaksanaan upacara adat rambu solo' ini sudah jauh dari tujuan semula bahkan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat langda.

5) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Ada banyak orang Langda yang tidak puas dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Contoh dekat, MK mengaku bahwa perbedaan status sosial dalam melaksanakan rambu solo'. menurut MK tidak pantas membatasi orang untuk mensyukuri anugerah Sang Pencipta menurut status sosialnya.

6) Memiliki orientasi ke masa depan

Kemajuan dalam bidang pendidikan serta agama merupakan salah satu pemicu terjadinya perubahan. Orang yang berpendidikan tinggi serta beragama identik dengan pikiran-pikiran yang maju, di mana hidupnya selalu berorientasi ke masa depan. Mereka menganggap bahwa upacara adat rambu solo' yang cukup panjang dan lama hanya menghabiskan uang, sementara hari esok masih banyak keperluan dan kebutuhan yang kadang bahkan tak terduga.

7) Toleransi terhadap perilaku menyimpang

Dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada alukta sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hal sekecil sekalipun. Contoh kecil dalam hal pembagian daging. Pada pesta rambu solo', ada daging yang memang diperuntukkan bagi golongan tertentu. Namun dalam masyarakat, ada saja yang memiliki sikap serakah, sehingga mereka mengambil daging tersebut dan membawa pulang ke rumah.

b. Faktor eksternal:

1) Pengaruh lingkungan alam

Kondisi alam yang berubah merupakan salah satu faktor yang mendukung sebuah perubahan. Seperti yang terjadi di Langda dimana tingkat pendidikan sudah meningkat membuat banyak masyarakat yang beralih pekerjaan. Ada yang bekerja di pemerintahan, ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta. Warga Langda sudah tidak lagi berfokus pada sektor pertanian.

2) Masuknya budaya lain

Keterbukaan masyarakat semakin memudahkan masuknya budaya lain yang mendorong terjadinya sebuah perubahan. Seperti halnya dengan warga Langda yang sangat terbuka dengan dunia luar.

Masuknya budaya lain ke Langda semakin mengikis budaya yang lama. Dalam hal ini terlihat di mana orang tidak lagi mengadakan rambu solo' sesuai adat dalam aluk todolo atau alukta.

3) Masuknya agama lain

Rambu solo' saat ini diadakan sesuai agama Kristen ataupun Islam yang masuk ke Toraja. Masuknya agama Kristen dan Islam ke Toraja semakin menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada, bahkan sampai pada penganut-penganut aluk todolo. Sampai sekarang, kegiatan rambu solo' yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran agama Kristen ataupun Islam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menurut Artur W. Comb, nilai merupakan kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dipakai. (Kama Hakam, 2016: 45).

Nilai ini pula yang digunakan oleh para penganut aluk todolo sebagai acuan pokok untuk menyusun upacara adat rambu solo'.

Sayangnya kehadiran paham modernisasi membuat fungsi sistem sosial dalam masyarakat Toraja tidak mampu bertahan. Akibatnya terjadi perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial meliputi struktur sosial, status dan peranan, termasuk nilai-nilai dan pola perilaku .

Hal ini terlihat jelas dengan terjadinya pergeseran makna atau nilai dalam upacara adat rambu solo' khususnya warga lembang Langda, kecamatan Sopai, kabupaten Toraja Utara.

Dari hasil penelitian, penulis menilai bahwa tidak berfungsinya dari sistem sosial dalam masyarakat Langda sangat berpengaruh besar bagi kelangsungan lingkungan sosialnya, serta tidak terpeliharanya eksistensi dan stabilitas masyarakat Langda secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian pun, penulis menemui kesulitan dalam menemukan upacara adat rambu solo' yang asli pada masyarakat Toraja, khususnya di lembang Langda. Sudah tidak bisa ditemui lagi upacara adat rambu solo' yang

sakral sesuai dalam tata aturan aluk todolo. Kalaupun ada, maka tradisi tersebut hanya sekedar formalitas saja.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang paling utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' yaitu masuknya agama, baik Kristen maupun Islam ke Toraja.

Kehadiran agama Kristen maupun Islam ke daerah Toraja, ternyata mampu mengikis sedikit demi sedikit kepercayaan, termasuk sistem nilai dan norma dalam aluk todolo atau alukta.

Pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' ini termasuk perubahan yang tidak dikehendaki karena perubahan ini merupakan usaha-usaha dari warga Langda dan masyarakat Toraja secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru, keperluan-keperluan dan keadaan-keadaan yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan tidak selamanya mengarah pada hal negatif, namun juga pada hal positif. Hanya saja sangat disayangkan bila perubahan tersebut sampai menghilangkan jati diri serta mengikis eksistensi suatu tradisi dalam masyarakat.

B. SARAN

Berpatokan dengan kesimpulan di atas, maka pada bagian ini penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah dan masyarakat setempat.

Masyarakat dan pemerintah seharusnya bekerja sama dalam membangun Lembang Langda, menjaga, memelihara dan melestarikan tradisi serta kebudayaan yang ada sebagai suatu karakteristik masyarakat Toraja secara keseluruhan.

2. Untuk penelitian selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan dan selanjutnya melakukan penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, *metode penelitian sosial*, 2016, Yogyakarta : dua satria offset

Comb, Arthur. 2015. *Affective Education or None at All* Jakarta: Values Education Journal.

Embon deniyani, *system symbol dalam upacara adat rambu solo*, jurnal bahasa dan sastra 2018. sulawesi tengah : universitas tadulako

Frans.B palebangan, 2007. *Aluk adat istiadat toraja*. Toraja: pt sulo.

Jacobus ranjabar, *perubahan social, teori-teori dan proses perubahan social* 2015. Bandung : alfabeta

Kama Abdul Hakam, 2016. *Pendidikan Nilai, Value Press*. Bandung: cv maulana

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marampa T, Upa Labuhari, 2017. *Budaya Toraja*. Tana Toraja: diterbitkan Yayasan Maraya.

Mangolo yunathan. *sastra toraja*, penerbit pt sulo 2018. sulawesi selatan rantepao

Nasir nassrullah, 2015 *teori-teori sosiologi*. Bandung: penerbit widya padjajaran

Robertson Ronald, Elly Setiadi, Ridwan Effendi. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sekaran, uma. 2011. *metode penelitian untuk bisnis*. Jakarta: salemba empat

Sjogyo, Pudjiwati Sajogyo. 2011. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabet.

Sunarto, Kamanto, 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiono, 2012. *Teknik pengumpulan data*. Bandung : alfabeta

Sztompka piotr , 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial* (edisi pertama). Jakarta: Prenada.

Wayan maulana, 2017, *ilmu social dan budaya dasar* , depok: pt raja grafindo persada

Yesmil anwar, adang, *Sosiologi untuk universitas, nilai dan norma social, perubahan sosial* 2010. bandung: pt refika aditama



LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak M.T.L



Wawancara dengan Bapak P.N



Tahapan manta padang dalam upacara adat rambu solo'



Tahapan Me Aa dalam upacara adat rambu solo'



Tarian pemujaan (ma' badong) dalam upacara adat rambu solo



Kada jong alang dalam upacara adat rambu solo'



Ma' palao alang dalam upacara adat rambu solo'



Pembuatan pondok (melintang) dalam upacara adat rambu solo

INSTRUMEN PENELITIAN

PERGESERAN MAKNA DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT

RAMBU SOLO' PADA MASYARAKAT TORAJA

(STUDI SOSIOLOGI BUDAYA DI LEMBANG LANGDA KECAMATAN

SOPAI KABUPATEN TORAJA UTARA)



NAMA : ROSWITA RINI PAGANGGI

NIM : 4516022011

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2019

A. JUDUL :

Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja .

(Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)

B. RUMUSAN MASALAH :

1. Bagaimana bentuk pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' masyarakat Langda, kecamatan Sopai, kabupaten Toraja Utara?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya pergeseran makna pada pelaksanaan upacara rambu solo' pada masyarakat Langda kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara ?

C. TUJUAN PENELITIAN :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis serta menjelaskan tentang Pergeseran makna dalam upacara adat rambu solo'di masyarakat toraja yang menggunakan teori modernisasi dan perubahan sosial.adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo' pada masyarakat Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung terjadinya pergeseran makna yang terjadi dalam pelaksanaan

upacara adat rambu solo' pada masyarakat Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian tersebut diarahkan pada sasaran yang di harapkan dapat :

1. Memberi sumbangan pemikiran tentang bentuk dan faktor apa yang mendukung terjadinya pergeseran makna dalam rambu solo pada masyarakat Toraja.
2. Sebagai bahan pertimbangan pada pemerintah, tokoh adat, dan tokoh masyarakat agar dapat melestarikan kearifan lokal masyarakat langda
3. Memberi sumbangan teoritis bahwa pergeseran makna upacara adat rambu solo' pada masyarakat Toraja didasari oleh sifat gengsi masyarakat Toraja yang di pengaruhi oleh modernisasi

D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.

1. Fokus penelitian

Yang di jadikan fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat Lembang langda. Penentuan responden di lakukan dengan cara purposive sampling.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sumber data secara sengaja oleh peneliti, maksudnya peneliti menentukan sendiri subjek penelitian yang diambil. jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 (sepuluh) orang.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Mendeskripsikan tentang pergeseran makna yang terjadi pada upacara adat rambu solo' di masyarakat Toraja dengan menggunakan teori modernisasi dan perubahan sosial. Uraian fokus penelitian yang di maksud adalah sebagai berikut:

- a. Latar penelitian
- b. Biografi informan
- c. Peran informan sebagai Pemerintah, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh agama dan Masyarakat biasa
- d. Pemaknaan masing-masing responden mengenai statusnya dalam masyarakat langda

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung semua aktifitas dilapangan yang berupa :

1. Kerangka isi laporan penelitian yang bertujuan memberi batasan dan kegiatan penelitian
2. Pengkodean latar penelitian yakni memberikan kode pada semua data yang berkaitan dengan latar belakang penelitian
3. Daftar pengkodean objek yakni memberi kode pada semua informan yang mendukung data penelitian
4. Jadwal kegiatan penelitian, jadwal ini menunjukkan rangkaian kegiatan yang di gunakan selama penelitian
5. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan terbuka yang digunakan pada saat wawancara mendalam terhadap informan
6. Pedoman observasi merupakan daftar kegiatan mengamati aktifitas informan dan berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung pada wilayah latar penelitian

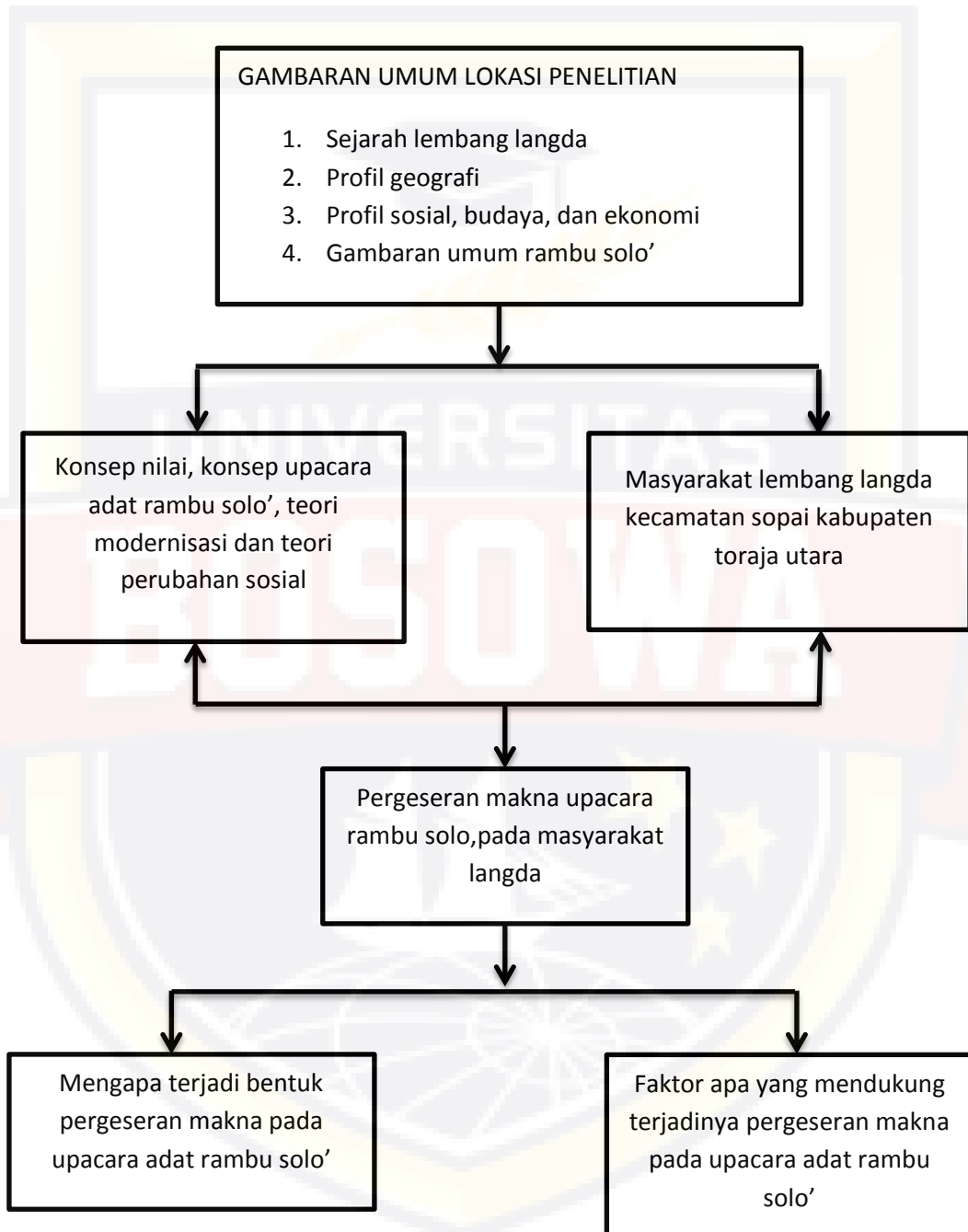
Peneliti sebagai instrumen peneliti dilengkapi beberapa instrument lainnya yang membantu pencatatan serta perekaman data:

1. Catatan lapangan, digunakan untuk membantu peneliti mengingat temuan lapangan yang mencatat tentang peristiwa yang terjadi pada wilayah latar penelitian.
2. Perekaman suara, digunakan sebagai perekaman wawancara dengan informan yang selanjutnya hasil wawancara tersebut digunakan dalam menganalisis data
3. Kamera, digunakan sebagai pengambilan foto peristiwa di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian

BOSOWA

Lampiran 1

BAGAN KERANGKA ISI LAPORAN PENELITIAN



LAMPIRAN 2

RENCANA KERANGKA ISI LAPORAN PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

- E. Latar Belakang Masalah
- F. Rumusan Masalah
- G. Tujuan penelitian
- H. Manfaat penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- F. Konsep Nilai
- G. Konsep Upacara Adat Rambu Solo
- H. Teori Modernisasi
- I. Teori Perubahan sosial
- J. Kerangka konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

- F. Jenis Penelitian
- G. Lokasi dan Waktu Penelitian
- H. Fokus dan Sumber Data
- I. Teknik Pengumpulan Data
- J. Teknik Analisis data

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

G. Sejarah Lembang Langda

H. Letak Geografis Lembang Langda

I. Keadaan Penduduk Lembang Langda

J. Keadaan Sosial Lembang Langda

K. Keadaan Ekonomi Lembang Langda

L. Sarana dan Prasarana Lemabang Langda

M. Gambara umum upacara adat rambu solo'

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

D. Hasil Penelitian

E. Pembahasan Hasil Penelitian

F. Karesteristik Informan

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

D. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LAMPIRAN 3

DAFTAR PENGKODEAN LATAR DAN FOKUS PENELITIAN

No	Obejak Pengkajian Data	Kode Data	Keterangan
1	Latar penelitian a. Sejarah lembang langda b. Profil geografis c. Profil demografis d. Profil sosial budaya e. Profil ekonomi	SLL P GEO P DEMO P SOSBUD P EKO	
2	a. informan	INF	Jumlah responden sebanyak 10 orang masing-masing responden diberi kode RES 1, RES 2, dst.....
3	Bentuk pergeseran makna	BEPERMA	
4	Faktor yang mendukung terjadinya pergeseran makna	FADUPERMA	

LAMPRIAN 5

PEDOMAN WAWANCARA

1. Nama Lengkap :.....
2. Nama Panggilan :.....
3. Umur :.....
4. Jenis Kelamin :.....
5. Agama :.....
6. Status Perkawinan :.....
7. Alamat :.....

No	Pertanyaan	Kode Data
1	<p>Bentuk pergeseran makna upacara adat rambu solo:</p> <p>Menanyakan tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Gambaran upacara adat rambu solo' sekarang ini b. Bentuk pergeseran makna yang terjadi pada upacara adat rambu solo' c. Perbedaan upacara pada zaman alukta dan zaman modern sekarang ini d. Penjelasan tentang tahapan - tahapan upacara adat rambu solo' e. Apakah dalam prosesi adat rambu solo' pada zaman modern ini mengalami perubahan makna . f. Membandingkan rambu solo pada zaman alukta dan zaman modern 	WAW - BTK

2	<p>Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna dalam upacara adat rambu solo :</p> <p>Menanyakan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none">a. Tanggapa tentang faktor yang mempengaruhi upacara adat rambu solob. Faktor internal apakah yang mempengaruhi terjadinya pergeseran maknac. Faktor eksternal apakah yang mempengaruhi terjadinya pergeseran makna	WAW – FKR
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------



Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

No	Unsur yang di observasi	Kode Data	Instrumen pelengkap
1	<p>Keadaan lokasi penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Geografis b. Demografi c. Sosial, budaya dan ekonomi <p>lembang langda</p>	<p>PO-GEO</p> <p>PO-DEMO</p> <p>PO-SBE</p>	<p>Alat tulis</p> <p>Kamera</p>
2	<p>Informan penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan respon informan terhadap pertanyaan yang akan di ajukan b. Mendengarkan pendapat informan tentang masalah yang di tanyakan c. Mengamati reaksi informan saat di wawancarai d. Memahami perasaan infoman terkait masalah yang di tanyakan e. Memahami perbincangan ketika diwawancarai f. Mendengarkan dan menghayati pengalaman mereka 	<p>PO-INF-1</p> <p>Dst.....</p>	<p>Tape recorder</p> <p>Kamera</p> <p>Alat tulis</p>

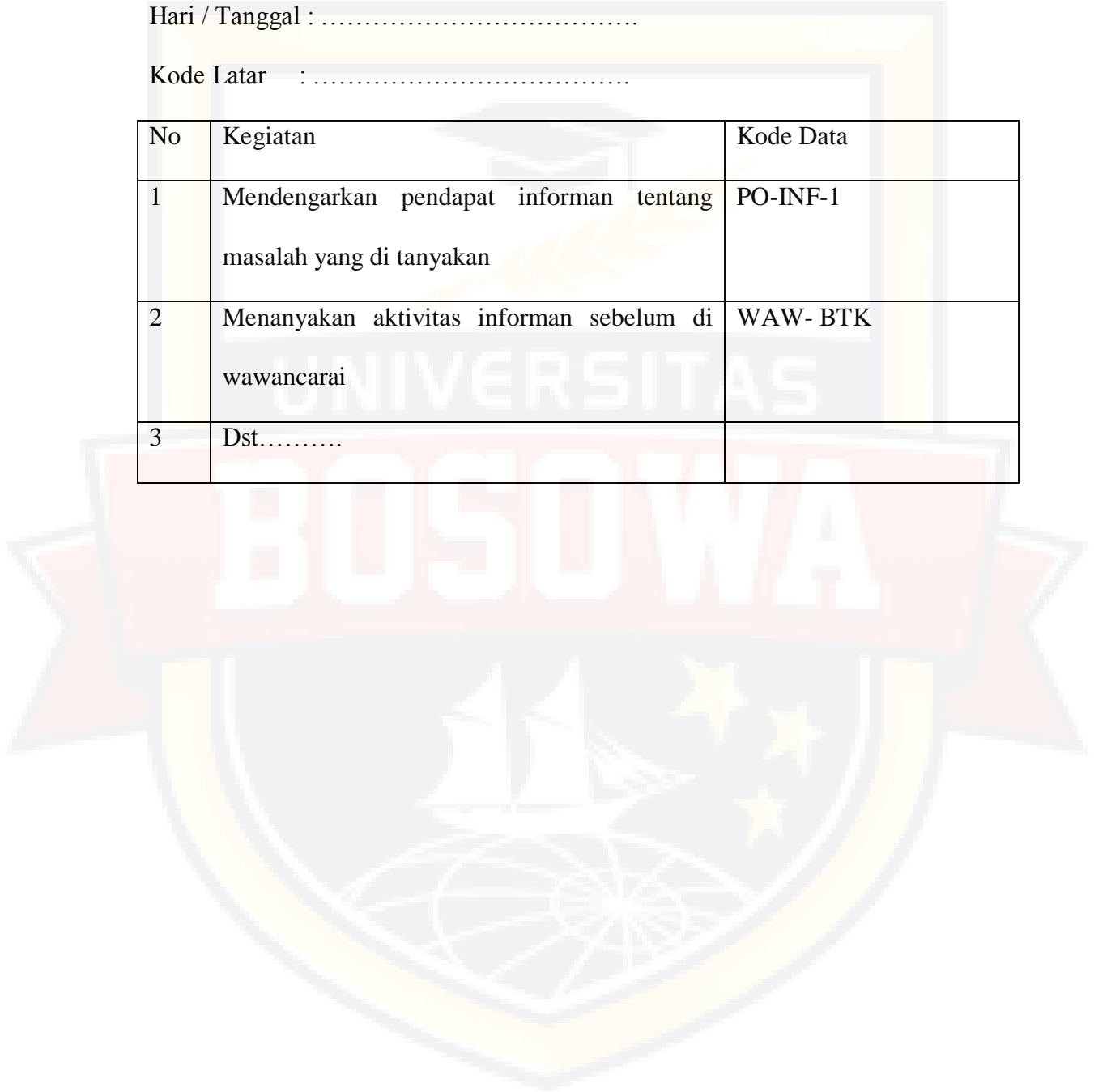
Lampiran 7

FORMAT CATATAN LAPANGAN (CONTOH)

Hari / Tanggal :

Kode Latar :

No	Kegiatan	Kode Data
1	Mendengarkan pendapat informan tentang masalah yang di tanyakan	PO-INF-1
2	Menanyakan aktivitas informan sebelum di wawancarai	WAW- BTK
3	Dst.....	



Lampiran 8

FORMAT CATATAN HASIL WAWANCARA

Nama informan :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

Hari /Tanggal wawancara :

No	Hasil Wawancara	Kode Data
1	Pertanyaan : Bagaimana bentuk pergeseran makna yang terjadi pada upacara adat rambu solo' ? Jawaban :	WAW-BTK
2	Pertanyaan : Bagaimana tanggapan bapak tentang faktor yang mempengaruhi upacara adat rambu solo ? Jawaban :	WAW- FKR

Lampiran 9

FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA

(CONTOH)

No	Hasil Wawancara	Kode Data
1	<p>Pertanyaan :</p> <p>Bagimana tanggapan bapak tentang tahapan - tahapan upacara adat rambu solo' ?</p> <p>Informan -1</p> <p>Martinus , 50 tahun, laki-laki, Tokoh Adat, beralamat di Rumbio Lembang Langda</p> <p>Menurut saya,.....</p> <p>Dst</p>	<p>WAW-BTK</p> <p>INF - 1</p>

Lampiran 10

FORMAT REKAP HASIL WAWANCARA

No	Peristiwa yang di observasi	kode data
1	<p>kalau dibilang berubah, memang warga Langda sudah berubah nak. Tidak sama kayak dulu. Banyak hal yang berubah dari warga di sini. Tapi beginilah yang terjadi. Semua dipengaruhi sama perkembangan jaman. Orang mau berubah dalam hal positif, tapi malah berubah ke hal-hal negative. Karena pada dasarnya tidak ada yang menghendaki perubahan yang negatif</p>	INF 1
2	<p>tidak bisa dipungkiri yang namanya perubahan dek, apalagi perubahan nilai seperti yang ko maksud. Zaman berubah-berubah juga pandangannya orang dalam menjalani hidup. Nah yang begini tidak bisa dibilang perubahan ini yang diinginkan masyarakat</p>	INF 2
3	<p>totemo nak, sarani nasangmo to Langda, ko den duka sia tu sallang. Yamoto taekmo disanga umpenombai deata sia tomembali Puang, saba' dipomadosamo tolu.. Misa' mora tu parallu dipangke' sanganna sia dipenombai, Puang Matua</p>	INF 3

4	<p>rata-rata sekarang nak, tinggimi sekolahnya orang Langda. Ndak sama dulu. Di sekolah kan kita diajarkan agama. Jadi banyak orang Langda berpikir, bodo'-bodo'ki pergi kasi makan sesuatu yang tidak kelihatan. Na ndak adami juga yang begitu-begitu. Apalagi orang beragamami semua miki. Kasih malu-malu saja sekolah sama agamata'</p>	INF 4
5	<p>dari segi agama, tanpa menyebut agama tertentu, satuji yang seharusnya kita sembah nak. Tuhan saja, yang ciptakan kita manusia, dan yang punya hidupta'. Yang lain itu sudah berhala namanya kalau kita sembah. Artinya sudah dosami yang kita lakukan itu</p>	INF 5



PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA
KECAMATAN SOPAI
LEMBANG LANGDA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 023/LLD/I/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Bosowa Makassar :

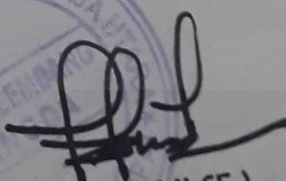
Nama : ROSWITA RINI PAGANGGI
NIM : 4516022011
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Benar –benar telah melakukan Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara untuk menyusun skripsi dengan judul: **Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja.**

Demikian Surat Keterangan ini dinuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langda, 20 Januari 2020

Kepala Lembang Langda


(PAULUS NANI, SE)



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Roswita Rini Paganggi, lahir di Rantepao tepatnya di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada tanggal 06 September 1998, Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Penulis lahir dari pasangan bapak Martinus Tangke Lamba dan ibu Agnes Kartini Paganggi

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di TK Elim Rantepao, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2004, SD Katolik Rantepao Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2010, SMP Katolik Rantepao, Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara lulus pada tahun 2013, SMA Negeri 2 Rantepao, Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara lulus pada tahun 2016, dan sampai pada penyusunan skripsi yang berjudul “Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara)” ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bosowa Makassar.